

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN PADA PENYANDANG MASALAH
KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

HUSNI MUBAROK
NIM. E20162098

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
SEPTEMBER 2020**

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN PADA PENYANDANG MASALAH
KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)
KABUPATEN BONDOWOSO**

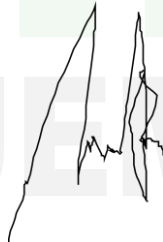
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

HUSNI MUBAROK
NIM. E20162098

Disetujui Pembimbing:



ISNADI, S.S., M.Pd
NIP. 197106102014111004

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN PADA PENYANDANG MASALAH
KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari: Jumat

Tanggal: 25 September

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Hj. Nurul Setianingrum, SE., M.M
NIP. 196905231998032001

Retna Anggitaningsih, SE., M.M
NIP. 197404201998032001

Anggota

1. Dr. Nurul Widyawati I. R., M.Si



2. Isnadi, S.S, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Khamdan Rifa'i, SE., M.Si
NIP. 19680807 200003 1 001

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl, Ayat 97).*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2004), 278.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wasyukurillah wa ala nikmatillah, segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammah SAW, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Abah Abd. Qodir dan Umi Kholila yang tercinta, tersayang dan yang selalu memberikan semangat, kasih sayang dan doa yang tulus serta rela bekerja keras demi kesuksesan anaknya, terimakasih banyak Abah Umi atas segala pengorbanannya, yang tidak mungkin dapat dibalas oleh penulis, semoga surga kelak menjadi balasan atas kasih sayang, cinta dan pengorbanan kalian, amin.
2. Kakak dan adek Farid Miharja, Umi Kulsum, Saiful Rizal, Muhammad Abd Rozak Mubarak, M. Ali Muhdor yang tersayang dan yang selalu memberikan motivasi, semangat serta doanya.
3. Istri tercinta Nurwasiyanti yang selalu menemani, membantu dan memberi semangat tanpa henti.
4. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan agar tidak pantang menyerah dalam segala hal.
5. Segenap guru dan dosen, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan barokah, amin.
6. Almamater IAIN Jember dan seluruh dosen IAIN Jember khususnya dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmunya kepada penulis.

7. Teman-teman dan sahabat ES3 serta angkatan 2016 Ekonomi Syariah yang menjadi teman seperjuangan dan saling berbagi ilmu.
8. Keluarga besar UKOR IAIN Jember, terimakasih atas semangat dan doanya.
9. Keluarga besar KSEI FEBI IAIN Jember, terimakasih atas semangat dan doanya.



ABSTRAK

Husni Mubarak, Isnadi, S.S, M.Pd 2020: *Peran Dinas Sosial Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Kabupaten Bondowoso*

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disebut dengan PMKS adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memberdayakan beberapa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) untuk di bimbing, di bina dan di latih secara serius guna untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik, seperti mengurangi pengangguran dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS di Kabupaten Bondowoso dengan beberapa program yang dilaksanakannya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso?. (2) Bagaimana pola pemberdayaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso?.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) di Kabupaten Bondowoso. (2) Untuk mengetahui pola pemberdayaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penentuan subjek penelitian menggunakan *Purposive* serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso mengaplikasikan perannya melalui pemberdayaan dan pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan para PMKS khususnya anak jalanan, KPM PKH, dan penyandang cacat. dalam proses pembinaannya Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso mempunyai beberapa tahapan yaitu: pendataan, perizinan, pelatihan dan pembinaan usaha. (2) Untuk memberdayakan para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memiliki pola pemberdayaan dengan beberapa tahapan diantaranya: tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, dan tahap kemampuan intelektual.

ABSTRACT

Husni Mubarak, Isnadi, S.S, M.Pd 2020: *The Role of Social Services in Fostering Entrepreneurship for PMKS (People with Social Welfare Problems) in Bondowoso*

People with Social Welfare Problems, referred to as PMKS, are individuals or families who due to their obstacle, difficulty or disturbance could not carry out their social functions to establish harmonious and creative relationships with the environment and fulfill their living needs (physical, spiritual and social) adequately.

Bondowoso Social Service has tried to empower people with Social Welfare Problems (PMKS) by guiding and training them to achieve a better level of welfare, such as reducing unemployment and fostering an entrepreneurship.

The focuses of this research were: (1) How was the role of Bondowoso Social Service in fostering the entrepreneurship of PMKS (Street Children, Persons with Disabilities, and Hopefull Family Programs)?. (2) How was the pattern of empowerment of PMKS (Street Children, Persons with Disabilities, and Hofefull Family Programs)?

This study aimed to: (1) find out the role of the Social Service in fostering the entrepreneursip of PMKS in Bondowoso. (2) To find out the pattern of empowerment of PMKS done by Bondowoso Social Service.

This study used a descriptive qualitative research. In determining the research subject, it used Purposive and the data collection techniques was doe by observation, interviews, and documentation.

The conclusions of this study were: (1) Bondowoso Social Service applied empowerment and training programs to foster entrepreneurship of PMKS especially street children, KPM PKH, and people with disabilities. It was carried out in several stages: data collection, licensing, training and business coaching. (2) Bondowoso Social Service applied a pattern of empowerment consisting of several stages including: the stages of awareness and the formation of conscious behavior, the transformation of ability by giving knowledge insight, and the intellectual ability encouragement.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata Satu (S1), Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember.
3. Ibu Nikmatul Masruroh, M.EI selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
4. Ibu Dr. Khairunnisa Musari, M.MT, selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Isnadi, S.S, M.Pd selaku dosen pembimbing
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya.
7. Segenap jajaran Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso yang telah berkenan memberikan informasi yang dibutuhkan, sehingga membantu proses penyelesaian penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna begitu juga dalam penulisan skripsi ini, yang tidak lupa dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca sekalian.

Jember, 03 Juli 2020
Penulis

Husni Mubarak
NIM. E20162098



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	22

BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian	52
C. Subyek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Analisis Data.....	56
F. Keabsahan Data	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	57
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	59
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	59
B. Penyajian Data dan Analisis	69
C. Pembahasan Temuan	89
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1	Capain Pasca Pelatihan	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.....	64
------------	--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia semakin pesat terutama dalam bidang ekonomi telah banyak membawa dampak, baik positif maupun negatif bagi Negara-negara di dunia. Krisis ekonomi global yang terjadi saat ini menjadi pelajaran yang penting bagi setiap Negara yang ada di dunia, tidak terkecuali Indonesia yang sampai sejauh ini masih berada pada kategori Negara berkembang atau biasa disebut dengan Negara dunia ketiga.¹

Permasalahan pembangunan yang dihadapi negara-negara berkembang pada umumnya memiliki ciri standar yang rendah, tingkat pertumbuhan penduduk dan ketergantungan yang tinggi, tingkat pengangguran, ketergantungan terhadap produksi pertanian dan ekspor barang-barang primer, pasar yang tidak sempurna, dan kerapuhan dalam hubungan internasional. Permasalahan dan tantangan pembangunan yang dihadapi bangsa Indonesia yaitu masih rendahnya pertumbuhan ekonomi sehingga menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat dan munculnya berbagai masalah sosial yang mendasar, seperti pengangguran dan kemiskinan.²

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat menegaskan bahwa tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Republik Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah

¹ Muhammad Amsal Sahban, *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang* (Makassar: CV Sah Media, 2018), 1.

² Imamul Arifin, Giana Hadi W, *Membuka Cakrawala Ekonomi* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 8.

Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selanjutnya didalam pasal 34 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan serta negara bertanggungjawab atas penyediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Fasilitas Pelayanan Umum yang layak.³

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disebut dengan PMKS adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.⁴

Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung dan menguntungkan. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, saat ini tercatat ada 26 jenis PMKS diantaranya: Anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan kedisabilitas, anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas, tuna susila,

³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pembukaan.

⁴ <https://dinsos.riau.go.id>, diakses pada 20 Desember 2019, Jam 01.00.

gelandangan, pengemis, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan, orang dengan HIV/AIDS, korban penyalahgunaan NAPZA, korban trafficking, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial, korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, dan komunitas adat terpencil.⁵

Selama ini pemberdayaan bagi PMKS sudah diterapkan di beberapa Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur. Seperti di Kota Banyuwangi, memberdayakan warga PMKS khususnya warga miskin dan sebatang kara untuk di tampung di Graha Rehabilitasi Sosial (GRS), yang nantinya akan terus diberi pemeriksaan rutin, pemberian makanan bergizi dan motivasi sekaligus diberikan kegiatan yang produktif seperti kegiatan berkebun.⁶

Di Kota Jember dalam pemberdayaan PMKS yaitu untuk mengentaskan/mengubah kebiasaan mengemis di jalanan dengan diberikannya motivasi dan pemberdayaan lainnya agar tidak mengemis lagi di jalanan, begitu juga anak jalanan, akan tetapi anak jalanan sangatlah sulit untuk di atasi karena anak jalanan bersifat mobile (bergerak) tidak tetap. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal yang di atas dibutuhkan kerjasama yang berkesinambungan antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) se-wilker Bakorwil Jember.⁷

Sedangkan di Kota Probolinggo, pemberdayaan PMKS di tampung di Shelter (Tempat dan penampungan sementara), tempat ini menjadi tempat

⁵ <http://dinsos.jogjaprov.go.id>, diakses pada 26 November 2019, Jam 01.00.

⁶ <https://beritanasional.id>, diakses pada 16 Desember 2019, Jam 20.45.

⁷ <https://www.harianbhirawa.co.id>, diakses pada 16 Desember 2019, Jam 20.54.

penampungan sementara bagi anak atau balita terlantar, anak jalanan, lanjut usia terlantar, gelandangan dan pengemis (gepeng). Di Shelter para PMKS di berikan pembinaan oleh Bagian Bimbingan Masyarakat Polresta Kota. Selain itu Dinas Sosial juga memberikan pelatihan bagi pekerja becak sejumlah 25 orang, yang nantinya akan dibekali keterampilan/bekal berupa pertukangan dan bahasa inggris. Tujuan dilakukannya pelatihan ini untuk meningkatkan kemandirian pekerja becak untuk meningkatkan pendapatan keluarganya.⁸

Di Kabupaten Bondowoso, yang terkenal dengan kota tape dan kota kopi ini khususnya Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memberdayakan beberapa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) untuk di bimbing, di bina dan di latih secara serius guna untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik, seperti mengurangi pengangguran dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS di Kabupaten Bondowoso dengan beberapa program yang dilaksanakannya. Keunikan pemberdayaan di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso yaitu, adanya program pelatihan yang berkelanjutan dan dalam tenggang waktu yang cukup lama atau bertahap.⁹

Berbeda dengan Dinas Sosial Kota Banyuwangi, Jember dan Probolinggo, terdapat hal menarik dari penelitian yang dilakukan peneliti di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, yaitu program kerja yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup panjang dan berkelanjutan. Salah satunya yaitu peran Dinas Sosial dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan terhadap PMKS di Kabupaten Bondowoso. Dimana dalam menumbuhkan jiwa

⁸ <https://www.harianbhirawa.co.id>, diakses pada 16 Desember 2019, Jam 21.00.

⁹ Ridwan, *Wawancara*, 29 Agustus 2019.

kewirausahaan meliputi: program pelatihan, pembinaan, dan pembukaan usaha kerja, setelah para PMKS mendapatkan bekal dan keterampilannya para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) diharuskan untuk membuka usaha sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, dan pihak Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso akan memantau secara kontinyu dengan harapan usaha tersebut dapat berjalan dan berkembang.

Dalam program pemberdayaannya, Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso bekerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, yang mana Dinas Sosial Provinsi ini membantu Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso untuk mensejahterakan PMKS yang ada di Kota Bondowoso. Begitu pula dengan Kabupaten/kota yang lain di Jawa Timur, Dinas Sosial Provinsi ikut serta dalam mensejahterakan PMKS yang ada di seluruh Jawa Timur.¹⁰

Dalam penelitian ini, PMKS yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas dan Program Keluarga Harapan (PKH). Dikarenakan ketiga PMKS ini yang lebih intens di berdayakan oleh Dinas Sosial dalam hal kewirausahaan.¹¹ Pada tahun 2016 data jumlah anak jalanan di Kabupaten Bondowoso berjumlah 84 anak jalanan,¹² sedangkan di tahun 2017 jumlah anak jalanan meningkat menjadi 149.¹³ Untuk data penyandang disabilitas pada tahun 2016 berjumlah 1.866,¹⁴ sedangkan di tahun 2017

¹⁰ Panji, *Wawancara*, 22 Agustus 2019.

¹¹ Yati, *Wawancara*, 23 Desember 2019.

¹² <https://jatim.bps.go.id>, diakses pada 01 Oktober 2020, Jam 22.37.

¹³ Buku Profil Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.

¹⁴ <https://jatim.bps.go.id>, diakses pada 01 Oktober 2020, Jam 22.41.

jumlah penyandang disabilitas meningkat menjadi 2.224¹⁵ dan untuk data jumlah anggota program keluarga harapan (PKH) tahun 2020 berjumlah 63.631.¹⁶

Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti, terutama bagaimana peran dan pola pemberdayaan Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada para PMKS khususnya Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas dan PKH. Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Dinas Sosial dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kabupaten Bondowoso”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana pola pemberdayaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

¹⁵ Buku Profil Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.

¹⁶ Yati, *Wawancara*, 01 Oktober 2020.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) di Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui pola pemberdayaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis.¹⁷ Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis/peneliti, instansi dan masyarakat. Kegunaan penelitian harus realistis.

Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai Peran Dinas Sosial dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai pemberdayaan PMKS.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 291.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi PMKS, sehingga dengan demikian peneliti sebagai masyarakat dapat memahami pemberdayaan PMKS dalam menjadi wirausahawan.

b. Bagi IAIN Jember

Khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syari'ah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, terkait tentang pemberdayaan PMKS untuk menjadi wirausahawan/wiraswasta.

c. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan penelitian yang menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pengembangan jaringan serta kerjasama antara lembaga dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan perekonomian.

d. Bagi Masyarakat

1) Untuk mengetahui peran/upaya Dinas Sosial dalam memperdayakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam meningkatkan perekonomiannya.

2) Untuk mengetahui kondisi perekonomian PMKS.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.

1. Peran Dinas Sosial

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal, ada juga yang mengatakan bahwa arti peran adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Peran adalah suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran.¹⁸

Dinas adalah bagian kantor pemerintah yang mengurus pekerjaan tertentu; segala sesuatu yang bersangkutan dengan jawatan (pemerintah), bukan swasta. Bertugas, bekerja (dalam jawatan pemerintah)¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.²⁰

¹⁸ <https://www.maxmanroe.com>, diakses pada 26 November 2019, pukul 1:13.

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 26 November 2019, pukul 1:19.

²⁰ <https://materibelajar.co.id>, diakses pada 26 November 2019, pukul 1:30.

Jadi yang dimaksud dengan peran Dinas Sosial adalah tindakan Dinas Sosial untuk mensejahterakan masyarakat.

2. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan

Menumbuhkan adalah menjadikan (menyebabkan) tumbuh, memelihara dan sebagainya, supaya tumbuh (bertambah besar, sempurna, dan sebagainya).²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jiwa adalah roh manusia (yang ada di dalam tubuh manusia dan menyebabkan seseorang hidup, nyawa. Seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).²²

Kewirausahaan dalam kamus KBBI yaitu sama halnya dengan wiraswasta yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.²³

Jadi menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan bagaimana cara untuk menumbuhkan pikiran atau sifat berwirausaha meliputi, bagaimana cara berproduksi, memasarkan, serta mengatur modal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.²⁴ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 26 November 2019, pukul 1:40.

²² <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 26 November 2019, pukul 1:48.

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 26 November 2019, pukul 1:55.

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian kepustakaan. Pada bab ini membahas tentang kajian kepustakaan yang di dalamnya memuat penelitian terdahulu, pada bagian ini dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu masuk pada kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian. Di dalamnya memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dilanjutkan dengan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, penyajian data. Di dalamnya memuat tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab kelima, penutup atau kesimpulan dan saran. Didalamnya memuat tentang kesimpulan dan saran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi dalam setiap penelitian terdapat keunikan tersendiri antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dan persamaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan peneliti.

Dalam rangka mengetahui secara luas tentang Peran Dinas Sosial dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada PMKS, peneliti berusaha membandingkan dengan skripsi lain diantaranya:

1. Nurdin Araniri (2016) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul *“Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program Community Development Zona Madina Dompot Dhuafa Di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor”*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus dalam hal kemandirian dan bermitra dengan Zona Madina untuk memberdayakan masyarakat.²⁵ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

²⁵ Nurdin Araniri, *“Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program Community Development Zona Madina Dompot Dhuafa Di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor”*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

2. Elfan Sumantri (2017) IAIN Jember. Dengan judul “*Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus dalam hal kemandirian dan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ekonomi islam untuk kemaslahatan pesantren.²⁶ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

3. Samsul Alil Bahril (2017) UIN Alauddin Makassar. Dengan judul “*Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Kecamatan Tombol Pao Kabupaten Gowa*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus dalam hal memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang kurang beruntung di dunia kerja dan merangkul orang-orang yang butuh bantuan dari segi pendapatan.²⁷ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

²⁶ Elfan Sumantri, “*Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, (Skripsi, IAIN Jember, 2017).

²⁷ Samsul Alil Bahril, “*Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Kecamatan Tombol Pao Kabupaten Gowa*”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017).

4. M. Yusuf Eko Sulisty (2018) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus pada pembangunan fisik untuk mensejahterakan masyarakat, seperti rehab rumah, pembuatan jamban dan lain-lain.²⁸ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

5. Nela Nofiria Dewi (2018) UIN Walisongo Semarang. Dengan judul “*Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus dalam hal mendidik santri untuk mandiri dengan metode pengamatan, metode praktik, kajian teoritis, motivasi, fasilitasi, dan keteladanan yang berkiblat pada Rasulullah yang merupakan *uswatun hasanah*.²⁹ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

6. Rizqi Choironi (2018) UIN Walisongo Semarang. Dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan*

²⁸ M. Yusuf Eko Sulisty, “*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²⁹ Nela Nofiria, “*Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus*”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus pada pemanfaatan limbah cangkang kerang yang dibuang menjadi ekonomis untuk dibuat kerajinan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.³⁰ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

7. Hasanah (2018) UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul “*Pemberdayaan Santri Putri dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* dengan menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus pada pelatihan dan keterampilan santri dalam hal berwirausaha untuk bekal ketika sudah lulus dari pondok pesantren.³¹ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

8. Siti Masruroh (2018) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “*Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta*”.

³⁰ Rizki Choironi, “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

³¹ Hasanah, “*Pemberdayaan Santri Putri dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus pada pengembangan minat dan keterampilan santri dalam berwirausaha untuk bekal di masa yang akan datang.³² Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

9. Indah Istikomah (2018) UIN Raden Intan Lampung. Dengan judul *“Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat”*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus pada penguatan bakat dan daya terhadap santri untuk berwirausaha dan mewajibkan semua santri untuk mengikutinya.³³ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

10. Mustofa Hamdi (2018) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul *“Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Keterampilan Pembuatan Souvenir di Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas, Klender Jakarta Timur”*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini

³² Siti Masruroh, “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

³³ Indah Istikomah, *“Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat”*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

yaitu lebih fokus pada pembinaan anak jalanan untuk meningkatkan keterampilannya dengan membuat souvenir dan menjadikannya pribadi yang lebih baik lagi.³⁴ Sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu pemberdayaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan untuk peneliti melakukan penelitian. Dari uraian di atas terlihat jelas perbedaan dan persamaan dari beberapa penelitian sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nurdin Araniri (2016)	Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program Community Development Zona Madina Dompot Dhuafa Di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda yaitu pemberdayaan kewirausahaan masyarakat 2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk mengetahui pemberdayaan kewirausahaan masyarakat 3. Subjek penelitian berbeda yaitu bukan PMKS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif 2. Objek penelitian sama yaitu pemberdayaan masyarakat dalam hal kewirausahaan
2	Elfan Sumantri (2017)	Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda yaitu pemberdayaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian sama yaitu

³⁴ Mustofa Hamdi, "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Keterampilan Pembuatan Souvenir di Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas, Klender Jakarta Timur", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

		Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam	<p>kewirausahaan santri</p> <p>2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk mendeskripsikan pemberdayaan kewirausahaan santri</p> <p>3. Subjek penelitian berbeda yaitu bukan PMKS</p>	<p>menggunakan Metode Kualitatif</p> <p>2. Objek penelitian sama yaitu pemberdayaan tentang kewirausahaan</p>
3	Samsul Alil Bahril (2017)	Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Kecamatan Tombol Pao Kabupaten Gowa	<p>1. Fokus penelitian berbeda yaitu Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat</p> <p>2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat</p> <p>3. Subjek penelitian berbeda yaitu bukan PMKS</p> <p>4. Objek penelitian berbeda yaitu kelompok usaha bersama</p>	<p>1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif</p>
4	M. Yusuf Eko Sulisty (2018)	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan	<p>1. Fokus penelitian berbeda yaitu PNPM Mandiri Perkotaan</p> <p>2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk mengetahui pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan</p> <p>3. Subjek penelitian berbeda yaitu</p>	<p>1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif</p>

			<p>bukan PMKS</p> <p>4. Objek penelitian berbeda yaitu PNPMM Mandiri Perkotaan</p>	
5	Nela Nofiria Dewi (2018)	<p>Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus</p>	<p>1. Fokus penelitian berbeda yaitu Pondok Pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri</p> <p>2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk mengetahui metode yang diterapkan Pondok Pesantren</p> <p>3. Subjek penelitian berbeda yaitu bukan PMKS</p>	<p>1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif</p> <p>2. Objek penelitian sama yaitu tentang pengembangan jiwa kewirausahaan</p>
6	Rizqi Choironi (2018)	<p>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal</p>	<p>1. Fokus penelitian berbeda yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal</p> <p>2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal</p> <p>3. Subjek penelitian berbeda yaitu bukan PMKS</p> <p>4. Objek penelitian berbeda yaitu pengolahan limbah cangkang</p>	<p>1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif</p>

			kerang	
7	Hasanah (2018)	Pemberdayaan Santri Putri dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda yaitu pengembangan keterampilan kewirausahaan santri putri 2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk mengetahui pengembangan keterampilan kewirausahaan santri putri 3. Subjek penelitian berbeda yaitu bukan PMKS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif 2. Objek penelitian sama yaitu tentang kewirausahaan
8	Siti Masruroh (2018)	Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda yaitu bentuk dan implementasi pemberdayaan kewirausahaan santri 2. Tujuan penelitian berbeda yaitu mendeskripsikan bagaimana bentuk dan implementasi pemberdayaan kewirausahaan santri 3. Subjek penelitian berbeda yaitu bukan PMKS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif 2. Objek penelitian sama yaitu tentang kewirausahaan
9	Indah Istikomah (2018)	Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda yaitu pemberdayaan kewirausahaan di pondok pesantren 2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif 2. Objek penelitian sama yaitu tentang

			mengetahui pemberdayaan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren 3. Subjek penelitian berbeda yaitu bukan PMKS	kewirausahaan
10	Mustofa Hamdi (2018)	Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Keterampilan Pembuatan Souvenir di Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas, Klender Jakarta Timur	1. Fokus penelitian berbeda yaitu program pemberdayaan anak Jalanan 2. Tujuan penelitian berbeda yaitu untuk mengetahui pemberdayaan anak jalanan	1. Metode penelitian sama yaitu menggunakan Metode Kualitatif 2. Objek penelitian sama yaitu pemberdayaan PMKS dalam kewirausahaan 3. Subjek penelitian sama yaitu PMKS

Sumber: Diolah dari penelitian terdahulu

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas sebagai acuan penelitian, terdapat hal menarik dari penelitian yang dilakukan peneliti yakni mendeskripsikan secara rinci mengenai peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan terhadap PMKS di Kabupaten Bondowoso. Dimana dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan meliputi: program pelatihan, pembinaan, dan pembukaan usaha kerja, para penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang sudah mendapat pelatihan diharuskan untuk membuka usaha sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

B. Kajian Teori

Pada bagian kajian teori ini berisi tentang pembahasan teori yang akan dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian, baik teori-teori yang terdapat dalam buku, karya ilmiah, jurnal dan lain sebagainya yang teruji ke ilmiahannya dan ada kaitannya dengan judul peneliti. Teori yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu:

1. Peran

a. Pengertian Peran

Teori peran (*role theory*) mengemukakan bahwa peran adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain relatif bebas pada seseorang yang menjalankan peran tersebut.³⁵

Peran adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai keinginan dan lingkungannya.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 221.

Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peran memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Pola Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Para ilmuwan sosial dalam memberikan pengertian pemberdayaan mempunyai rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajian, hal tersebut dikarenakan belum ada definisi yang tegas mengenai konsep pemberdayaan. Menurut Sulistiyani secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai

suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan atau kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya.³⁶

Secara istilah, pemberdayaan berasal dari kata berdaya atau keberdayaan, dalam pustaka teori sosial disebut sebagai “*power*” atau “kuasa”. Hal ini mempunyai makna bila suatu individu atau masyarakat itu berdaya maka secara tidak langsung masyarakat mempunyai kekuasaan atas segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Karena pada dasarnya Tuhan telah memberikan kekuasaan terhadap setiap diri manusia itu sendiri, oleh karena itu, jika terdapat manusia yang tidak memiliki kuasa atas haknya maka ia telah mengalami ketidakberdayaan.³⁷

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan, dan proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya.³⁸ Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kemiskinan ilmu, menjangkau sumber-sumber produktif

³⁶ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 77.

³⁷ Agus Afandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 136.

³⁸ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, 83.

yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.³⁹

Sejalan dengan penjelasan di atas, Sunyoto Usman mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan usaha memperkuat apa yang lazim disebut *Community Self-reliance* atau kemandirian.

Jadi, berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pemberdayaan pada akhirnya menyediakan sebuah ruang kepada individu atau masyarakat untuk mengadakan suatu kegiatan pemberdayaan, dimana tujuan akhirnya supaya setiap individu dan masyarakat dapat mengarahkan dan menggerakkan potensinya serta kemandiriannya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan kehidupannya serta memaksimalkan kualitas hidupnya.

b. Tahapan Pemberdayaan

Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, tahapan-tahapan yang dilalui tersebut meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

³⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 58.

- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga agar terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.⁴⁰

Melihat kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang senantiasa mengikuti tahapan berikut:⁴¹

- 1) Tahapan persiapan

Tahapan persiapan didalamnya ada dua persiapan yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Pertama, persiapan petugas merupakan prasyarat suksesnya pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa

⁴⁰ Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, 83.

⁴¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012). 179.

yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Kedua, persiapan lapangan yaitu petugas melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.

2) Tahapan *Assessment*

Proses *assessment* yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dalam proses *assessment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari mereka sendiri.

3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program

Pada tahapan ini pelaku perubahan (fasilitator) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

4) Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahapan ini fasilitator membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.

5) Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerja sama antara fasilitator dan warga masyarakat.

6) Tahapan Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat. Sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.

7) Tahapan Terminasi

Tahapan ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyadangan dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.

c. Prinsip Pemberdayaan

Seorang pemberdaya mempunyai sebuah landasan dalam melakukan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat.⁴² Secara garis besar terdapat empat prinsip pengembangan masyarakat yaitu:

- 1) Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (*disinterest*). Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berupaya untuk menampakkan nilai-nilai dan mengartikulasikannya secara jelas. Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berkomitmen pada masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan keanekaragaman.
- 2) Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Di sini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.
- 3) Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi

⁴² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 37-40.

penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan dan otonomi. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat berkuasa.

- 4) Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan program-programnya dilokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan.

Sebagai tambahan adapun prinsip utama dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Drijver dan Sajise, dalam Sutrisno, dalam Jamaludin terdiri atas sebagai berikut:⁴³

- a) Pendekatan dari bawah (*bottom up approach*). Pada kondisi ini, pengelolaan dan para *stakeholder* menyetujui tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
- b) Partisipasi (*participation*), yaitu setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan

⁴³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 249.

pengelolaan. c) Konsep keberlanjutan, yaitu pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program, pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi.

c) Keterpaduan yaitu kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional, dan nasional.

d) Keuntungan sosial dan ekonomi, yaitu bagian dari program pengelolaan.

d. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat ada 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat, antara lain:⁴⁴

- 1) Motivasi Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat

⁴⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 104.

dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.
- 3) Manajemen diri Setiap kelompok-kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemimpinan masyarakat. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
- 4) Mobilisasi sumber daya Untuk memobilisasi sumber daya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk

menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial.

Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

- 5) Pembangunan dan pengembangan jejaring. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan bagi para anggotanya membangun dan mempermudah jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.

e. Metode Pemberdayaan

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap fasilitator adalah mengakomodasikan inovasi, dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Dalam hubungan ini, perlu diingatkan bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat sangatlah beragam, baik beragam

menganai karakteristik individualnya, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, beragam pula kebutuhan-kebutuhannya, motivasi, serta tujuan yang diinginkannya. Oleh karenanya dalam proses pemberdayaan masyarakat harus bisa merata kepada semua lapisan masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing demi perbaikan mutu kehidupannya, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial, atau aspek lain yang mereka rasakan kurang atau perlu diberdayakan.

Dengan demikian, Kang dan Song (1984) menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metode yang selalu efektif untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Bahkan menurutnya, dalam banyak kasus, kegiatan kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang paling menunjang dan melengkapi. Karena itu, di dalam setiap pelaksanaan memilih metode pemberdayaan masyarakat yang paling baik sebagai suatu “cara yang terpilih” untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakannya. Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung tercapainya suatu tujuan kebijakan/program/kegiatan tertentu oleh karena pemilihan metode harus berdasarkan kegunaan dan tujuannya masing-masing.

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, terarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem

berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu kerangka kerja harus disesuaikan dengan tujuan dan objek yang akan diberdayakan.⁴⁵

f. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah membantu pengembangan dari masyarakat lemah, renta, miskin, marjinal dan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan dalam pengembangan masyarakat.⁴⁶

Menurut Sulistiyani mengatakan tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut: “yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuti apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan

⁴⁵ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2012), 197.

⁴⁶ Ambar Teguh Sulistiyan, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, 79.

kognitif, afektif dan psikomotorik dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut”.⁴⁷

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).⁴⁸

3. Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

Sebelum memahami kewirausahaan sebagai program pemberdayaan ada baiknya untuk memahami definisi kewirausahaan.

Kewirausahaan berasal dari kata dasar wirausaha.⁴⁹ Secara etimologi wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Wira yang mempunyai arti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur dan berwatak agung. Sedangkan kata usaha bermakna perbuatan amal, berbuat sesuatu. Dalam Lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, menjelaskan bahwa:

- 1) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.

⁴⁷ Ibid, 80.

⁴⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 60.

⁴⁹ Dendy Sugono et al, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1599.

2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya mencari, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih baik.

Pada umumnya kewirausahaan memiliki makna yang merujuk pada sifat, watak dan ciri pada seseorang yang berkemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata. Sedangkan menurut Suryana, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.⁵⁰

Menurut Eman, kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarahkan pada upaya mencari, menciptakan menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi

⁵⁰ D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 4-5.

dalam rangka memberi pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁵¹

Franky Slamet menjelaskan kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik maupun sosial, serta menerima imbalan moneter serta kepuasan dan kebebasan pribadi.⁵²

Gunawan Sumodiningrat mengatakan kewirausahaan adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memiliki kebutuhan hidup berupa sandang pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, melalui usaha perdagangan dan pelayanan jasa sebagai bentuk mata pencarian dengan modal dikembangkan.⁵³

Menurut Mubyarto, wirausaha adalah sebagian besar dari cara-cara rakyat bergumul dan bertahan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, dibidang pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan perkebunan dalam industri-industri kecil dan menengah dan kerajinan serta dalam perdagangan atau kegiatan swadaya lainnya, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, dengan modal utama tenaga kerja keluarga serta teknologi seadanya.⁵⁴

⁵¹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

⁵² Franky Slamet dkk, *Dasar-dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 5.

⁵³ Bariadi dkk, *Zakat & Kewirausahaan* (Jakarta: CDE/Center for Entrepreneurship Development, 2005), 37.

⁵⁴ Bariadi dkk, *Zakat & Kewirausahaan*, 37.

Melihat penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan atau entrepreneurship adalah suatu kemampuan untuk mengolah suatu hal yang ada di dalam diri untuk di manfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup di masa mendatang.⁵⁵

b. Sifat-sifat Wirausaha (Wiraswasta)

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁶

1) Percaya diri

Sifat-sifat utama di atas dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain. Akan tetapi, saran-saran orang lain jangan ditolak mentah-mentah, pakai itu sebagai masukan untuk dipertimbangkan, kemudian anda harus memutuskan segera. Anda harus optimis, orang optimis asal tidak ngawur, Insya Allah bisnisnya akan berhasil.

2) Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Orang ini tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, ia gandrung pada prestasi baru kemudian

⁵⁵ D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, 6.

⁵⁶ Mudjiarto dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 41.

setelah berhasil prestisenya akan naik. Anak muda yang selalu memikirkan prestise lebih dulu dan prestasi kemudian, tidak akan mengalami kemajuan. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise. Kita akan mampu bekerja keras, energik, tanpa malu dilihat teman, asal yang kita kerjakan itu pekerjaan halal.

3) Pengambilan Risiko

Dalam wirausaha yang penuh dengan risiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung kepada-Nya.

4) Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.

5) Keorisinilan

Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari

komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru (inovasi). Bobot kreativitas orisinal suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

6) Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak ia lakukan, apa yang ingin ia capai. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetap untuk selamanya. Oleh karena itu, faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.⁵⁷

c. Konsep 10 D dari Bygrave

Selanjutnya dapat digambarkan beberapa karakteristik dari wirausaha yang berhasil memiliki sifat-sifat yang dikenal dengan istilah 10 D :

1) *Dream*

Seorang wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan, pribadi, bisnisnya, dan yang paling utama adalah mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya tersebut.

⁵⁷ Mudjiarto dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 42-43.

2) *Decisiveness*

Seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan. Kecepatan dalam mengambil keputusan adalah merupakan faktor kunci (*Key Factor*) dalam kesuksesan bisnisnya.

3) *Doers*

Begitu wirausaha membuat keputusan maka dia langsung menindak lanjutinya. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin yang dia sanggup artinya seorang wirausaha tidak mau menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.

4) *Determination*

Seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dia dihadapkan dengan halangan atau rintangan yang tidak mungkin diatasi.

5) *Dedication*

Dedikasi seorang wirausaha terhadap bisnisnya sangat tinggi, kadang-kadang dia mengorbankan hubungan keluarga, melupakan hubungan dengan keluarganya untuk sementara. Mereka bekerja tidak mengenal lelah, 12 jam sehari atau 7 hari dalam seminggu. Semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.

6) Devotion

Devotion berarti kegemaran atau kegila-gilaan. Demikianlah seorang wirausaha mencintai pekerjaan bisnisnya, dia mencintai pekerjaan dan produk yang dihasilkannya. Hal inilah yang mendorong dia mencapai keberhasilan yang sangat efektif untuk menjual produk yang ditawarkannya.

7) Details

Seorang wirausaha sangat memerhatikan faktor-faktor kritis secara rinci. Dia tidak mau mengabaikan faktor-faktor kecil tertentu yang dapat menghambat kegiatan usahanya.

8) Destiny

Seorang wirausaha bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Dia merupakan orang yang bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.

9) Dollars

Wirausahawan tidak sangat mengutamakan mencapai kekayaan. Motivasinya bukan memperoleh uang. Akan tetapi uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya. Mereka berasumsi jika mereka sukses berbisnis maka mereka pantas mendapatkan laba/bonus/hadiah.

10) Distribute

Seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaannya. Orang-orang

kepercayaan ini adalah orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.⁵⁸

d. Pemikiran Kreatif

1) Dasar-dasar Pemikiran Kreatif

Kunci utama seseorang setelah memutuskan untuk menjadi *entrepreneur* ialah berpikir kreatif. Tanpa kreativitas mimpi anda hanyalah angan-angan saja. Anda akan menemui banyak kendala ketika memulai menjadi *entrepreneur*, bahkan ketika anda belum mulai memutuskan untuk menjadi *entrepreneur*.

Berpikir kreatif harus memiliki dasar pola pikir kreatif. Hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan guna menemukan solusinya. Berpikir kreatif memiliki banyak manfaat bagi kita atau dalam berwirausaha. Kegunaan pola pikir kreatif itu adalah:

- a) Menemukan gagasan, ide, peluang, dan inspirasi baru.
- b) Mengubah masalah atau kesulitan dan kegagalan menjadi sebuah pemikiran yang cemerlang untuk langkah selanjutnya.
- c) Menemukan solusi yang inovatif.
- d) Menemukan suatu kejadian yang belum pernah dialami atau yang pernah ada hingga menjadi sebuah penemuan baru.
- e) Menemukan teknologi baru.

⁵⁸ Mudjiarto dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 43-44.

f) Mengubah keterbatasan yang ada sebelumnya menjadi sebuah kekuatan atau keunggulan.⁵⁹

2) Kreatifitas adalah Kunci Sukses dalam Bisnis

Mana yang kita pilih, menjadi orang yang pandai atau menjadi orang yang kreatif bila kita menghadapi sebuah masalah yang belum pernah kita temui atau hadapi sebelumnya.

Sebelumnya kita perlu menguraikan kreatifitas itu sendiri. Kreatifitas itu muncul dari orang yang sering menggunakan otak kanannya karena kecenderungannya untuk ingin berpikir, terampil, berorientasi yang berbeda dari orang lain. Orang yang berpikir kreatif sering menggunakan pola pikir otak kanan dan jarang menggunakan otak kirinya yang berorientasi pada logika berpikir. Cara kerja dan pola pikir otak kiri dan otak kanan memiliki visi yang berbeda.⁶⁰

3) Prinsip-prinsip Berfikir Kreatif

a) Mengenali Hubungan

Banyak penemuan dan inovasi lahir sebagai cara pandang terhadap suatu hubungan yang baru dan berbeda antara objek, proses, bahan, teknologi, dan orang. Seperti mencampurkan aroma bunga melati dengan air teh kemudian dibotolkan menjadi teh botol yang harum dan segar rasanya.

Untuk membantu meningkatkan kreatifitas, kita dapat

⁵⁹ D. Made Dharmawati *Kewirausahaan*, 105.

⁶⁰ D. Made Dharmawati *Kewirausahaan*, 106.

melakukan cara pandang kita yang statis terhadap hubungan orang dan lingkungan yang telah ada.

b) Pengembangan perspektif fungsional

Kita dapat melihat adanya suatu perspektif yang fungsional dari benda dan orang. Seseorang yang kreatif akan dapat melihat orang lain sebagai alat untuk memenuhi keinginannya dan membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Misalnya, sering secara tidak sadar kita menggunakan pisau dapur untuk memasang baut gara-gara palu yang kita cari tidak ketemu. Cara lain kita harus memulainya dari cara pandang yang nonkonvensional dan dari perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, cobalah sebutkan fungsi lain dari sebuah kursi, buku yang anda pegang ini, dan lain-lain.

e. Karakteristik Kewirausahaan

Beberapa pendapat dan kesimpulan dari para ahli tentang karakteristik kewirausahaan berbeda-beda. Tapi pada intinya adalah, bahwa seorang wirausaha merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya, hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapat berbagai ahli sebagai berikut:

Menurut David Mc Clelland menyatakan ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha sebagai berikut:⁶¹

⁶¹ Mujiarto dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 3-4.

- 1) Dorongan berprestasi, semua wirausahawan yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
- 2) Bekerja keras, sebagian besar wirausahawan “mabuk kerja”, demi mencapai sasaran yang ingin di cita-citakan.
- 3) Memperhatikan kualitas, wirausahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri, sebelum ia mulai usaha baru lagi.
- 4) Sangat bertanggung jawab, wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental.
- 5) Berorientasi pada imbalan, wirausahawan mau berprestasi, kerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan.
- 6) Optimis, wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu mungkin.
- 7) Berorientasi pada hasil karya yang baik (*excellence oriented*). Seringkali wirausahawan ingin mencapai sukses yang menonjol, dan menuntut segala yang *first class*.
- 8) Mampu mengorganisasikan, kebanyakan wirausahawan mampu memadukan bagian-bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai “komandan” yang berhasil.

- 9) Berorientasi pada uang. Uang yang dikejar oleh para wirausahawan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usahanya saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan.

Menurut Goeffrey G. Merredith *et al*, ciri-ciri dan watak kewirausahaan adalah:⁶²

- 1) Percaya diri, memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidak ketergantungan terhadap orang lain, dan individualistis.
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil, kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun, dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.
- 3) Berani mengambil risiko dan menyukai tantangan, mampu mengambil risiko yang wajar.
- 4) Kepemimpinan, berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik.
- 5) Keorsinilan, inovatif, kreatif, dan fleksibel.
- 6) berorientasi pada masa depan, memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

4. Kesejahteraan Sosial

a. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak

⁶² Brillyanes Sanawiri dan Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan* (Malang: UB Press, 2018), 13-14.

dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁶³

Pendapat lain tentang kesejahteraan sosial juga diungkapkan oleh Adi Fahrudin dalam Friedlander yang berpendapat bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial yang dirancang untuk memantau individu-individu, kelompok-kelompok guna untuk memenuhi standart hidup yang layak sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.⁶⁴

b. Tanggung Jawab Pemerintah

Dalam mewujudkan kesejahteraan sosial tersebut dilaksanakan berbagai upaya, program dan kegiatan tersebut “Usaha Kesejahteraan Sosial” baik yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat. Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 bagian II pasal 25 juga menjelaskan secara tegas tugas serta tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial:

- 1) Merumuskan kebijakan dan program penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- 2) Menyediakan akses penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- 3) Melaksanakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

⁶³ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1.

⁶⁴ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 9.

- 4) Memberikan bantuan sosial sebagai stimulan kepada masyarakat yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial
- 5) Mendorong dan memfasilitasi masyarakat serta dunia usaha dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya⁶⁵

c. Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Peningkatan kesejahteraan sosial adalah peningkatan kesejahteraan, dengan demikian kondisi yang menunjukkan adanya kesejahteraan yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangkaian pembangunan masyarakat, untuk dapat melaksanakan serangkaian aktivitas peningkatan didalam masyarakat yang mengalami masalah sosial harus dipahami seluk beluk permasalahan dan dicari pemecahannya, yang mendapatkan prioritas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial adalah masyarakat yang mengalami masalah sosial.

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan maka tidak serta merta membuat seseorang yang masih miskin menjadi tidak miskin lagi. Peningkatan kesejahteraan ini merupakan suatu indikator adanya pergerakan kualitas hidup masyarakat setapak demi setapak untuk kehidupan yang lebih baik lagi daripada kehidupan yang sebelumnya, meskipun masih dalam kondisi dibawah garis kemiskinan.

⁶⁵ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Tanggung Jawab dan Wewenang, bagian II Pasal 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif.

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes, kuisisioner, pedoman wawancara.⁶⁶

Metode penelitian di atas dianggap relevan dengan penelitian penulis yang menelaah tentang PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas dan Program Keluarga Harapan). Hal ini merupakan kondisi lapangan yang bersifat wajar (sebagaimana adanya) sebagai suatu fenomena atau kenyataan yang akan di deskripsikan.

Penelitian yang dilakukan berupaya mendeskripsikan secara jelas mengenai Peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan terhadap PMKS di Kabupaten Bondowoso, dengan perumusan tidak dilakukan dengan angka-angka.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 292.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Sebelum penelitian ini dilakukan. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memiliki program-program yang berbeda dengan Dinas Sosial lainnya. Walaupun terdapat banyak program yang ada di Dinas Sosial tersebut, akan tetapi ada beberapa program yang tidak pernah ada di Dinas Sosial lainnya. Contohnya, program pelatihan dan pembekalan yang ada tindak lanjutnya dan dalam jangka waktu yang cukup panjang.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶⁷ Dalam penelitian ini penggalian tentang data dari informan menggunakan teknik *purposive*. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* yakni dengan menggunakan pertimbangan dan tujuan tertentu, misalnya orang-orang yang memiliki banyak informasi tentang objek atau masalah yang sedang diteliti.⁶⁸

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu:

⁶⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, 46-47.

⁶⁸ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 38.

1. Bapak Drs. H. Amir Hidayat, M.Si. selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso dan tentunya mengetahui program kerja yang berkaitan dengan PMKS Kabupaten Bondowoso.
2. Bapak Ridwan selaku Kasie Bidang Rehabilitasi Sosial, beliau yang mempunyai catatan-catatan yang relatif lebih lengkap terkait program-program pelatihan dan pemberdayaan para penyandang cacat.
3. Ibu Nurhana selaku Kasie bidang pelayanan rehabilitasi sosial anak, remaja, lansia, dan bimbingan usia lanjut, karena beliau mempunyai catatan-catatan yang relatif lebih lengkap terkait program-program pelatihan dan pemberdayaan anak jalanan.
4. Ibu Yatie selaku sekretaris bidang seksi penyelenggaraan perlindungan dan jaminan sosial, karena beliau yang terjun langsung dilapangan terkait realisasi program kerja PKH.
5. Bapak Hasan dan Bapak Liman selaku penyandang cacat yang merasakan langsung dampak dari program pemberdayaan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.
6. Ibu Kameliatin, Ibu Maimunah, dan Ibu Yeni Iftiah selaku KPM PKH yang merasakan langsung dampak dari program pemberdayaan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.
7. Riko Afandi dan Ahmad Amiri, selaku anak jalanan yang merasakan langsung dampak dari program pemberdayaan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.

8. Ibu Khusnul Khatimah selaku pendamping PKH dan beliau memahami program-program PKH dan memiliki data-data terkait PKH.
9. Bapak Dodik Hariyanto selaku relawan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penghindaran.⁷⁰ Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non-partisipatif, artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik ini yaitu:

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 224.

⁷⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 118.

- a. Peran Dinas Sosial dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada PMKS Kabupaten Bondowoso.
- b. Pola Pemberdayaan PMKS di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

2. Wawancara

Menurut Mulyasa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan diri seorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷¹ Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu yang memberi jawaban atau pertanyaan itu yang diajukan.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas, maksudnya penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya, namun pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam teknik ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Mengenai bagaimana Peran Dinas Sosial dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan PMKS
- b. Mengenai bagaimana Pola Pemberdayaan PMKS di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

⁷¹ Deddy Mulyasa, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 181.

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷³

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Adapun yang akan diperoleh dari teknik ini yaitu:

- a. Profil lengkap Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.
- b. Dokumentasi-dokumentasi program kerja Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.
- c. Data PMKS di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.
- d. Gambar pola pemberdayaan PMKS di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.
- e. Gambar hasil karya wirausaha PMKS Kabupaten Bondowoso.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

dan bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁴

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.⁷⁵ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata atau narasi untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber merupakan pengecekan dengan pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis.⁷⁶ *Triangulasi* sumber juga berarti menggunakan bermacam-macam sumber untuk menguji kredibilitas data.⁷⁷

G. Tahap-tahap Penelitian

Secara garis besar ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan dan tahap analisis.

⁷⁴ Ibid, 231.

⁷⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 121.

⁷⁶ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 274.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum memasuki lapangan meliputi:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus ijin penelitian
- d. Melakukan survey keadaan lapangan
- e. Memilih informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian,
- g. Etika dalam melakukan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini ada tiga kegiatan yang harus dilakukan peneliti yaitu:

- a. Memahami latar penelitian,
- b. Memasuki lapangan,
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data yang terkumpul dapat dikatakan masih campur aduk dan bersifat tumpang tindih seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumen, gambar, foto dan sebagainya, maka dari itu perlu diatur, diorganisir, dikelompokkan, dibuat kategorisasi sehingga menjadi data yang mempunyai arti dan makna.⁷⁸

⁷⁸ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

a. Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso merupakan instansi pemerintah yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas pemerintah dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial. Secara yuridis formal keberadaan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso diperlukan untuk : memfasilitasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat, mendinamisasikan dan memperkuat sistem sumber pelayanan dan potensi kesejahteraan sosial, memberdayakan individu atau kelompok penyandang masalah sosial, dan melaksanakan advokasi sosial untuk memungkinkan terjadinya kesempatan yang sama diantara semua warga negara dalam memanfaatkan sumber-sumber pelayanan.

b. Landasan Hukum Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu institusi penyelenggara kesejahteraan sosial di daerah, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang. Sebagaimana juga tecantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan Sosial pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa “Penyelenggaraan

Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

c. UUD 1945 Pembukaan

Dasar-dasar kegiatan penyelenggaraan kesejahteraan sosial sudah dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut :

- 1) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,
- 2) Memajukan kesejahteraan umum,
- 3) Mencederdaskan kehidupan bangsa, dan
- 4) Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

d. Pasal-Pasal UUD 1945

- 1) Bab XA tentang Hak-hak Asasi Manusia terdiri dari pasal 28-A sampai dengan pasal 28-J.
- 2) Bab IV tentang Kesejahteraan Sosial terdiri dari pasal 33 dan 34 UUD 1945, khususnya pasal 34 yang memuat : “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”.

e. Apakah Kesejahteraan Sosial Itu ?

Menurut UUD No.11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah: “kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup dan mampu mengembangkan dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

f. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

g. Pekerja Sosial Profesional

Seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial, yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

h. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Tanggung Jawab Bersama Pemerintah Dan Masyarakat

Dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, diperlukan peran masyarakat yang seluas-luasnya, baik perseorangan, keluarga, organisasi keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga

swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial, maupun lembaga kesejahteraan sosial asing demi terselenggaranya kesejahteraan sosial yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan.

2. Visi dan Misi Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

a. Visi Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

“TERWUJUDNYA *PENINGKATAN* *TARAF* *KESEJAHTERAAN SOSIAL PENYANDANG MASALAH SOSIAL MELALUI USAHA BERSAMA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT*”.

b. Misi Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat melalui upaya-upaya penanganan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Yaitu melalui: *pertama*, mendorong peningkatan dan perluasan pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial oleh pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. *Kedua*, Optimalisasi Pemanfaatan Potensi/Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) serta pembentukan perluasan dan penguatan jaringan kerja. *Keiga*, Memupuk Modal Sosial dengan Membangun Kesadaran, Kepercayaan, Serta Penguatan Nilai-Nilai Kesetiakawanan Sosial, Kegotong Royongan, Kepedulian Sosial, dan Tanggung Jawab Sosial.

c. Tugas Pokok Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintah Kabupaten di bidang sosial.

d. Fungsi Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso dalam melaksanakan tugas, juga menyelenggarakan fungsi:

- 1) Perumusan kebijakan bidang sosial
- 2) Pelaksanaan kebijakan bidang sosial
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang sosial
- 4) Pelaksanaan administrasi dinas di bidang sosial
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

e. Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Strategi penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dikembangkan oleh Dinas Sosial adalah :

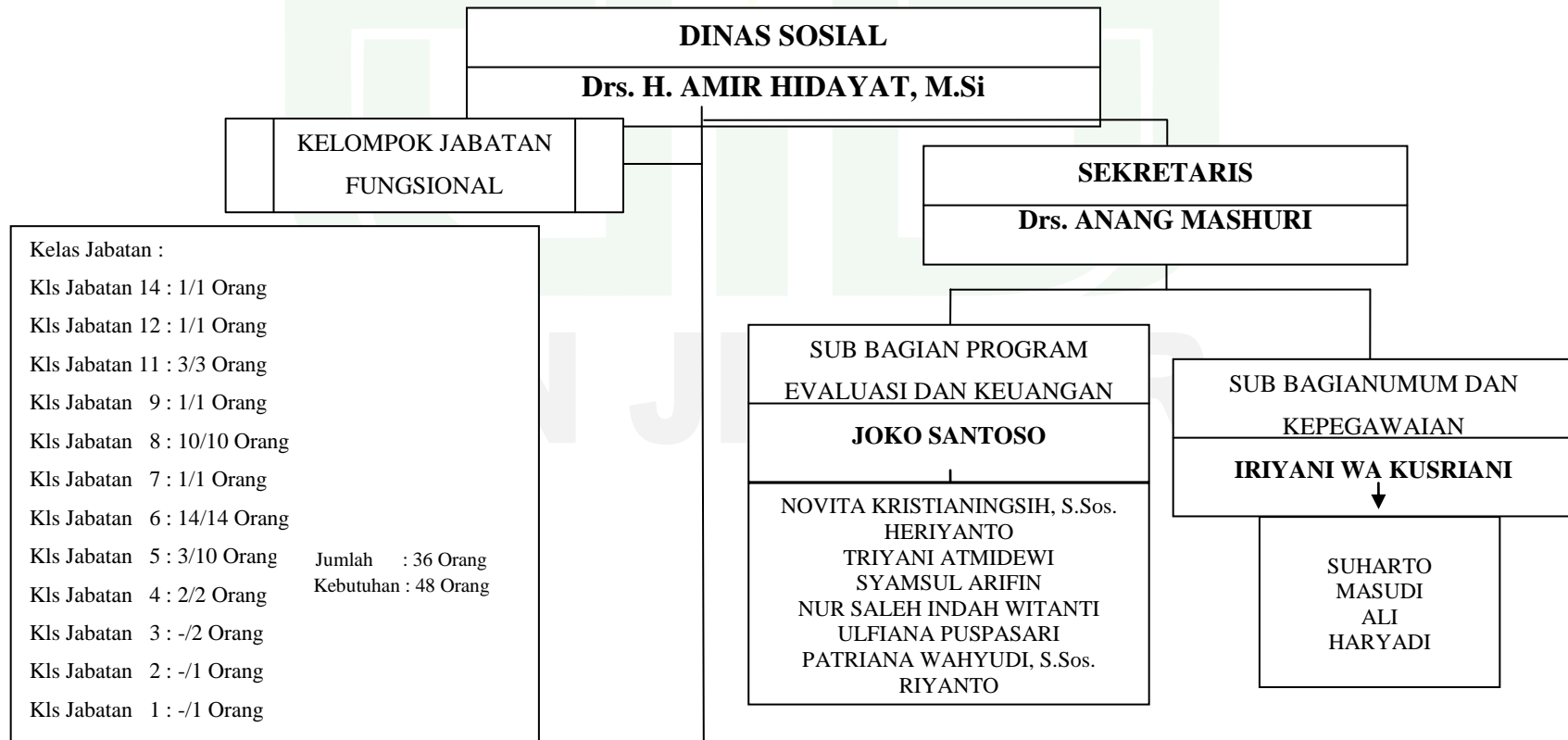
- 1) Menjadikan semua program dan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial sebagai tanggung jawab bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat.

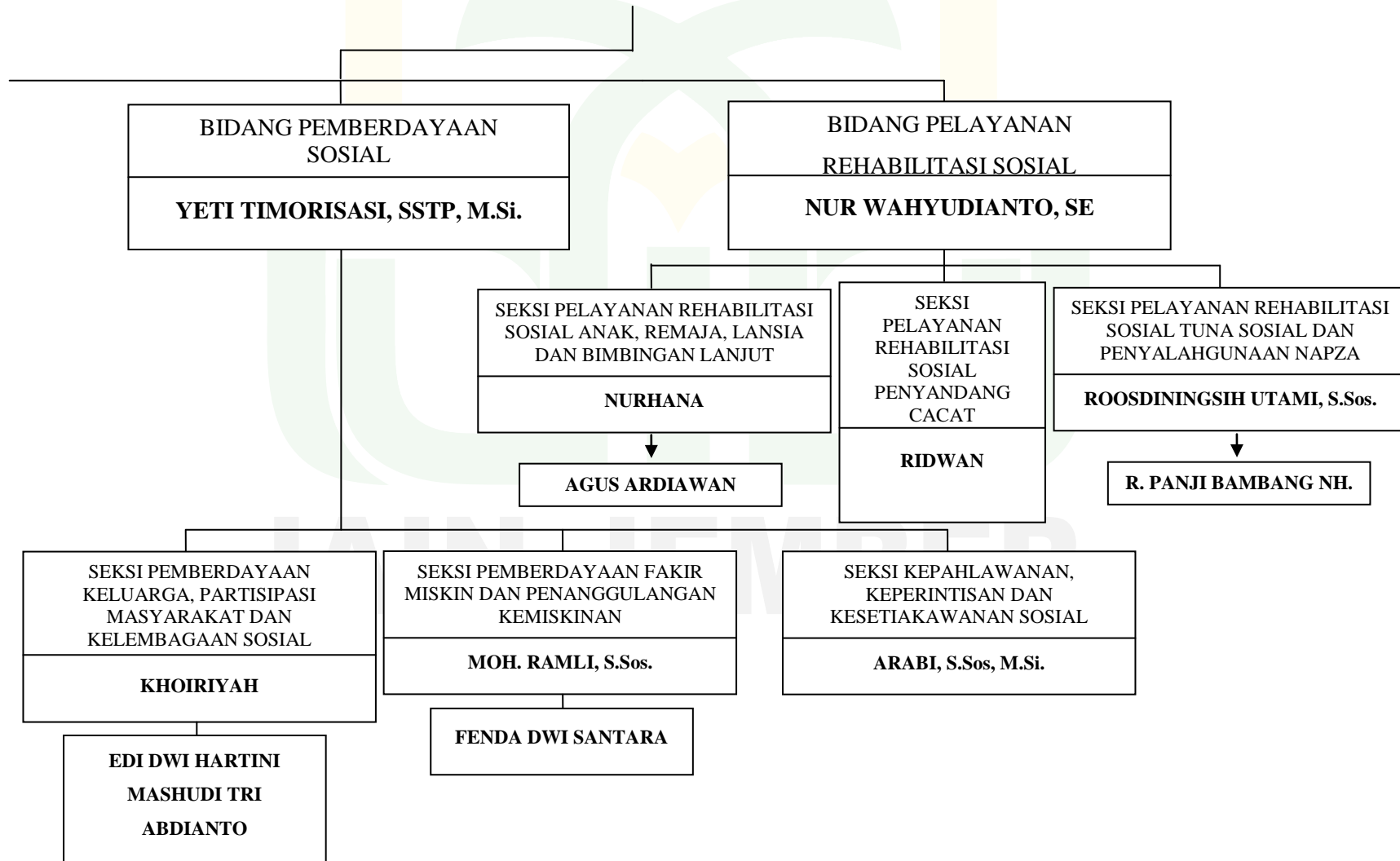
3. Srtuktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

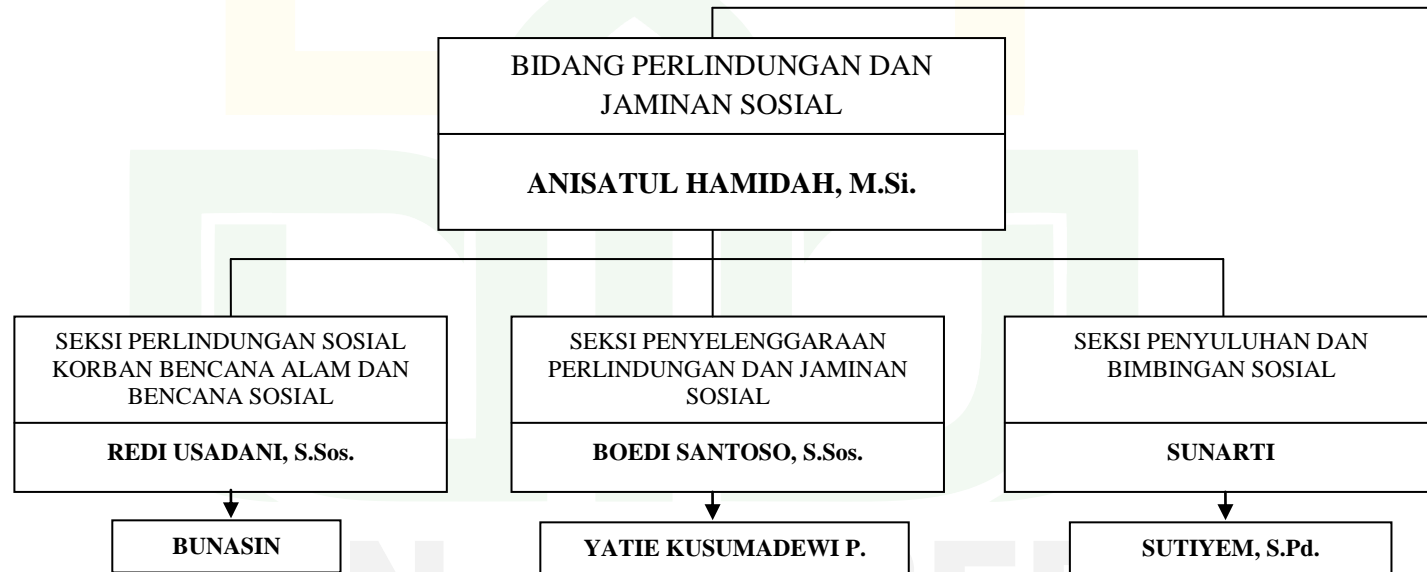
GAMBAR 4.1

STRUKTUR ORGANISASI DINAS SOSIAL KABUPATEN BONDOWOSO

(Peraturan Bupati Bondowoso Nomor : 88 Tahun 2016)







4. Kebijakan dan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial

<p>AGENDA PEMBANGUNAN KABUPATEN BONDOWOSO</p>	<p>Memperluas lapangan kerja, meningkatkan efektivitas penanggulangan kemiskinan, memberdayakan ekonomi rakyat, terutama orang kecil, dan meningkatkan kesejahteraan sosial rakyat;</p>
<p>PRIORITAS PEMBANGUNAN</p>	<p>Peningkatan kesejahteraan sosial rakyat, dengan kebijakan yang diarahkan untuk memberdayakan kelompok masyarakat yang kurang beruntung, termasuk anak-anak terlantar, fakir miskin, manusia lanjut usia, penyandang cacat, masyarakat miskin, dan masyarakat di wilayah terpencil, tertinggal dan wilayah rawan bencana.</p>
<p>PERMASALAHAN PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masih terbatasnya akses penyandang masalah kesejahteraan sosial terhadap pelayanan sosial dasar; • Masih tingginya angka penyalahgunaan narkoba dan psikotropika, dan makin meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS, serta semakin rentannya masyarakat menjadi PMKS; • Masih rendahnya kualitas manajemen dan profesionalisme pelayanan kesejahteraan sosial; • Belum serasinya kebijakan kesejahteraan antar Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten; • Masih lemahnya penanganan korban bencana alam dan sosial; • Ketersediaan UPT tidak sebanding dengan jumlah PMKS yang memerlukan rehabilitasi dalam lembaga.
<p>ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pelayanan sosial dan bantuan dasar kesejahteraan sosial bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung termasuk anak-anak terlantar, fakir miskin, manusia lanjut usia manula/lansia, masyarakat miskin dan masyarakat di wilayah terpencil, tertinggal, dan wilayah rawan bencana; • Memberdayakan kelembagaan sosial masyarakat, keluarga, fakir miskin,

	<p>kegiatan keperintisan, kepahlawanan dan kesetiakawanan sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang mengarah pada peningkatan pelayanan sosial dasar bagi PMKS, anak, lanjut usia dan penyandang cacat;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan jaminan sosial dan penguatan lembaga jaminan sosial yang didukung peraturan-peraturan perundangan, pendanaan, dengan mempertimbangkan budaya dan kelembagaan yang berakar di masyarakat lokal; • Meningkatkan pencegahan secara promotif dan preventif yang melibatkan lintas sektoral dan stakeholders, dilanjutkan dengan upaya pemberantasan dan pengendalian masalah kesejahteraan sosial; • Meningkatkan prakarsa dan peran aktif masyarakat, dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, maupun LSM dalam penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial; • Mengembangkan dan menyerasikan kebijakan penanganan masalah strategis PMKS; • Meningkatkan respons dan kecepatan pelayanan sosial bagi korban bencana alam dan sosial.
PROGRAM PRIORITAS PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pemberdayaan fakir miskin, komunitas adat terpencil (KAT), dan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS lainnya); 2. Program pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial; 3. Program pembinaan para penyandang cacat dan trauma; 4. Program pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan sosial; 5. Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial.
PROGRAM PENUNJANG PEMBANGUNAN KESOS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pelayanan administrasi dan sarana prasarana perkantoran; 2. Program perencanaan dan pelaporan.
TUJUAN PEMBANGUNAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial

KESEJAHTERAAN SOSIAL	(PMKS). Dengan indikator : % PMKS yang meningkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dan meningkat kemampuan fungsi sosialnya; 2. Meningkatkan partisipasi potensi dan sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dengan indikator : prosentase PSKS yang mendapatkan pembinaan dan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
SASARAN STRATEGI PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	Adapun sasaran strategis di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2019 adalah sebagai berikut : 1. Meningkatnya kesejahteraan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS); 2. Meningkatnya partisipasi PSKS dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. ⁷⁹

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang menghasilkan penelitian yang disesuaikan dengan fokus permasalahan dan analisa data yang relevan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara beruntun akan disajikan data-data hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian.

1. Peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso

a. Peran

Dalam hal peran, Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memiliki peran yang besar terhadap masyarakat Bondowoso untuk

⁷⁹ Buku Profil Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso.

meningkatkan sumber daya manusia yang lebih baik atau sejahtera (jasmani, rohani, maupun ekonomi), terlebih masyarakat yang kurang mampu seperti Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dalam hal ini, Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso berupaya untuk meningkatkan perekonomian para PMKS dengan beberapa tahap seperti pelatihan, pembinaan, kemudian membangun usaha baru dan pemantauan secara rutin. Tidak hanya itu, Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso juga bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi dan UPT-UPT.

Lebih lanjut Bapak Amir Hidayat selaku kepala Dinas Sosial menjelaskan, pada wawancara beliau menyatakan:

“Pembinaan di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso berlangsung sudah sekian lama bahkan sebelum saya menjabat sebagai KADIS. Pemberdayaan yang kami lakukan berorientasi pada dua kehidupan yakni kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Bagaimana tidak, masalah-masalah yang kami tangani tak jauh dari masalah-masalah sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masa depan masyarakat. Misalnya anak jalanan, penyandang cacat, dan KPM PKH. Tahapan dalam pemberdayaan lumayan panjang, mulai dari tahap pendataan, persetujuan, pengiriman ke UPT-UPT, pelatihan, kemudian terakhir pembukaan usaha kerja.”⁸⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ridwan selaku seksi pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pada wawancara beliau menyatakan:

“Dalam hal pelayanan kepada PMKS kita sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memfasilitasi, seperti pembinaan, pelatihan di UPT dan yang lainnya. Artinya, kita membina dan memberdayakan yang kurang mampu, khususnya yang

⁸⁰ Amir Hidayat, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Desember 2019.

mengalami penyandang masalah kesejahteraan sosial. Setelah kita bina/setelah pelatihan mereka akan punya *skill* atau keterampilan sendiri-sendiri dan bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk kegiatan ekonomi, seperti menjahit, pijat, servis elektro, servis HP dan yang lainnya”.⁸¹

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Yatie selaku seksi penyelenggaraan perlindungan dan jaminan sosial, pada wawancara beliau menyatakan:

“Dinas Sosial memang tugasnya melayani masyarakat, contoh seperti saya, saya di bagian perlindungan dan jaminan sosial diantaranya menangani PKH, PKH isinya ada ibu hamil, lansia, masyarakat kurang mampu yang menyekolahkan anaknya dan yang lain, itu semua kita beri pelayanan dan fasilitas, dan pelayanan kita bukan hanya memberikan bantuan secara finansial akan tetapi ada edukasi juga yang kita berikan kepada anggota PKH, seperti mengatur keuangan keluarga, bimbingan moral, kemandirian, dan lain-lain”.⁸²

Lebih lanjut Bapak Dodik Hariyanto, selaku relawan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, pada wawancara beliau menyatakan:

“Dinas Sosial masih belum menerapkan perannya dengan tepat, dibilang tepat ya tepat, dibilang belum tepat ya belum tepat sih. Kenapa saya bilang seperti itu, karena ada beberapa hal yang harus Dinsos perbaiki, khususnya bantuan kepada orang yang kurang mampu, itu masih belum tepat sasaran, banyak yang tidak tepat, ya karena faktor apa saya juga tidak tahu, saya paham persis itu masih belum tepat sasaran. Kemudian untuk keberlanjutan pelatihan, pada tahun 2017 saya ikut andil dalam mensukseskan acara pelatihan yang diadakan Dinas Sosial Provinsi untuk anak jalanan di bidang perbengkelan, disitu saya hadir. Tapi seakan-akan itu mandat untuk saya mengurus pelatihan tersebut untuk Kabupaten Bondowoso, kenapa saya bilang seperti itu, laiya laporan saya yang buat, saya kan bukan orang Dinas Sosial, saya hanya Relawan Dinas Sosial, dan setelah selesai pelatihan itu, juga tidak ada tindak lanjut dari pihak Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso”.⁸³

⁸¹ Ridwan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

⁸² Yatie, *Wawancara*, Bondowoso, 19 Februari 2020.

⁸³ Dodik Hariyanto, *Wawancara*, Bondowoso, 12 Maret 2020.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya Dinas Sosial masih belum melakukan perannya dengan baik sebagai Instansi Pemerintah yang menangani kesejahteraan sosial pada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) khususnya untuk anak jalanan, melalui pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan. Sedangkan untuk PMKS penyandang disabilitas dan program keluarga harapan Dinas Sosial sudah melakukan perannya dengan baik.

2. Pola Pemberdayaan Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso

a. Pola Pemberdayaan Masyarakat

1) Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso melakukan pendekatan dengan memberikan motivasi serta ajakan untuk menjadi orang yang mandiri dan lebih baik kepada para PMKS.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Ridwan selaku seksi pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat, saat wawancara beliau menyatakan:

“Kita beri mereka motivasi dan ajakan agar mereka mau berubah menjadi orang yang mandiri, tidak bergantung kepada orang lain terus dan diharapkan bisa berkembang menjadi yang lebih baik dari yang sebelumnya”.⁸⁴

⁸⁴ Ridwan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nurhana selaku Kasie bidang pelayanan rehabilitasi sosial anak, remaja, lansia, dan bimbingan usia lanjut, saat wawancara beliau menyatakan :

“Motivasi itu memang penting untuk dilakukan, apalagi yang akan dibina anak jalanan yang sudah terbiasa hidup bebas di jalanan. Jadi sebelum tahap pendataan biasanya kami akan memberikan motivasi agar mereka sadar dan mau berubah menjadi lebih baik dan hal ini harus dilakukan secara perlahan.”⁸⁵

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Yatie selaku sekretaris bidang seksi penyelenggaraan perlindungan dan jaminan sosial, beliau menyatakan :

“Terkait motivasi ini memang sangat penting, tahap motivasi sangat berpengaruh besar terhadap sudut pandang PMKS. Maka dari itu khusus program KPM PKH biasanya mengadakan pertemuan rutin selama satu bulan satu kali guna untuk memotivasi serta memberikan edukasi-edukasi yang lain.

2) Tahap Transformasi Kemampuan Berupa Wawasan Pengetahuan

Dalam hal transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memberikan pelatihan yang berupa *soft skill* kepada para PMKS.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ridwan selaku seksi pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat, dalam wawancara beliau menyatakan:

“Setelah kita mendata para PMKS yang akan kami beri pelatihan, kita meminta izin terlebih dahulu kepada pihak keluarga, setelah diberi izin kita berangkatkan mereka ke

⁸⁵ Nurhana, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

tempat pelatihan untuk memberikan keterampilan dan wawasan kepada mereka”.⁸⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yatie selaku sekretaris bidang seksi penyelenggaraan perlindungan dan jaminan sosial, saat wawancara beliau menyatakan :

“Pelatihan yang kami berikan tahapnya tidak sebentar melainkan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Pelatihan ini tidak hanya satu kali, melainkan jika PMKS ingin menambah wawasan mereka bisa mengikuti pelatihan lebih dari satu kali. Dari pelatihan ini banyak melahirkan PMKS yang sudah membuka usaha dan bahkan sudah mandiri secara ekonomi.”⁸⁷

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Hasan selaku penyandang cacat yang berprofesi sebagai penyedia jasa servis elektro, saat wawancara beliau menyatakan :

“Saya sangat merasakan manfaat dari program pelatihan dan pembinaan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, sebelum saya mengikuti pelatihan saya hanya seorang pengangguran. Dan sekarang pasca mengikuti pelatihan saya bisa membuka usaha sendiri. Saya mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso pada tahun 2013 di Bangil selama satu tahun, pelatihan yang saya alami adalah servis elektro khusus HP”.⁸⁸

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Liman selaku penyandang cacat yang berprofesi sebagai tukang jahit, saat wawancara beliau menyatakan :

“Sebelumnya saya tidak bekerja, saya tidak memiliki keahlian apa-apa. Kemudian tepat pada tahun 1993 ada pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso dan kebetulan saya didata. Lalu pada tahun

⁸⁶ Ridwan, *Wawancara*.

⁸⁷ Yatie, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Februari 2020.

⁸⁸ Hasan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

1993 saya mengikuti pelatihan menjahit selama tiga bulan di BLK Sekarputih Bondowoso. Lanjut pada tahun 1994-1996 saya mengikuti pelatihan ke Bangil selama dua tahun, saya mengambil fokus pelatihan menjahit. Selama dua tahun di Bangil saya mengikuti pelatihan sekaligus magang.⁸⁹

3) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, Kecakapan, dan Keterampilan

Dalam hal tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan, Dinas Sosial melakukan tindak lanjut kepada para PMKS yang sudah mengikuti pelatihan.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurhana selaku seksi pelayanan rehabilitasi sosial anak, remaja, lansia dan bimbingan lanjut, dalam wawancara beliau menyatakan:

“Setelah pulang dari pelatihan, kita beri mereka peralatan pada bidangnya masing-masing, misalkan bidangnya dalam hal perbengkelan untuk anak jalanan, kita beri mereka alat perbengkelan seperti engkol, kompresor dan alat yang lainnya. Setelah itu, kita rekomendasikan mereka untuk belajar mandiri, membuka usaha sendiri dari hasil pelatihan yang sudah mereka dapatkan”.⁹⁰

Hal ini juga di perkuat oleh Ibu Yatie selaku seksi penyelenggaraan perlindungan dan jaminan sosial, dalam wawancara beliau menyatakan:

“Kita berikan pelatihan kepada mereka agar mereka bisa meningkatkan *skill*, mengasah kemampuan yang mereka miliki dan nantinya bisa berdampak pada kegiatan ekonominya. Yang awalnya menganggur, setelah pulang dari pelatihan mereka bisa membuka usaha sendiri dan kita

⁸⁹ Liman, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

⁹⁰ Nurhana, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Februari 2020.

berikan fasilitas yaitu berupa peralatan pada bidangnya masing-masing”.⁹¹

Hal tersebut dibenarkan oleh Riko Afandi selaku anak jalanan yang mengikuti program pelatihan wirausaha, saat wawancara beliau menyatakan :

“Setelah pelatihan selama dua puluh hari saya mendapatkan bantuan berupa uang tunai Rp. 500.000, dan satu set peralatan perbengkelan. Dari ini saya langsung ingin membuka usaha jasa tembel ban.”⁹²

Kemudian hal tersebut diperkuat oleh Bapak Liman selaku penyandang cacat yang berprofesi sebagai tukang jahit, saat wawancara beliau menyatakan :

“Betul memang pembinaan dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso berkelanjutan, setelah saya selesai mengikuti pelatihan pada tahun 1996. Tepat pada tahun 1997 saya mendapatkan bantuan berupa mesin jahit dan mesin obras dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso dan dari Dinas Provinsi Jawa Timur. Kemudian saya langsung membuka usaha dirumah.”⁹³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu, tahap penyadaran atau ajakan kepada PMKS, kemudian tahap pelatihan untuk memberikan wawasan dan keterampilan, dan tahap lanjutan setelah mengikuti pelatihan.

⁹¹ Yatie, *Wawancara*, Bondowoso, 19 Februari 2020.

⁹² Riko Afandi, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Maret 2020.

⁹³ Liman, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

b. Perilaku Wirausaha

1) *Dream*

Secara umum manusia pasti memiliki impian. Impian untuk hidup lebih baik, dan impian yang lainnya. akan tetapi dalam hal ini seorang pengusaha diharuskan untuk berusaha agar mampu mewujudkan mimpi yang dimilikinya. Dalam tahap ini PMKS sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Riko Afandi selaku anak jalanan pada saat wawancara beliau menyatakan:

“Kalau mimpi saya memang ingin membuka usaha di bidang perbengkelan. Untuk mengejar mimpi saya mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Tepat pada bulan Agustus 2017, saya mengikuti pelatihan di UPT Situbondo selama dua puluh hari. Dari hasil pelatihan ini kemudian saya mendapatkan peralatan perbengkelan berupa kompresor, engkol satu set, pengeleman ban, dan uang tunai sebesar 500.000. Kemudian saya ingin membuka usaha jasa tembel ban di rumah”.⁹⁴

Hal senada disampaikan oleh Bapak Hasan selaku penyandang cacat (Tuna Daksa) saat wawancara beliau menyatakan:

“Semua orang mempunyai mimpi, termasuk saya. Kalau mimpi saya ingin menjadi orang yang bermanfaat di dalam kehidupan, terutama untuk keluarga saya sendiri. Saya memang memiliki keterbatasan, tapi di luar itu mimpi saya untuk menjadi orang yang mandiri sangat tinggi. Untuk itu ketika ada pendataan dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, saya mengikuti mulai dari tahap pendataan sampai tahap pelatihan dan dikirim ke UPT. Tepat pada tahun 2013, saya mengikuti pelatihan khusus di bidang

⁹⁴ Riko Afandi, *Wawancara*, Bondowoso, 5 Maret 2020.

servis elektro selama 1 tahun di Bangil. Dari pelatihan inilah saya mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman. Kemudian pasca pelatihan saya langsung membuka usaha di rumah”.⁹⁵

Hal ini diperkuat oleh Bapak Liman (Tuna Daksa) selaku penyandang cacat yang berprofesi sebagai tukang jahit saat wawancara beliau menyatakan:

“Berawal dari pendataan yang di lakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, saya mewujudkan mimpi. Tepat pada tahun 1993 saya mengikuti pelatihan menjahit yang di adakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso selama tiga bulan di LBK Sekarputih. Tidak hanya itu karena kehausan Ilmu dan pengalaman di bidang menjahit saya tidak menjadikan keterbatasan saya untuk menjadi penghambat dalam mencari Ilmu, maka dari itu kemudian saya melanjutkan mengikuti pekatihan di Bangil selama dua tahun pada tahun 1994. Di Bangil saya tidak hanya mengikuti pelatihan saja akan tetapi sekaligus magang. Kemudian pasca pelatihan tepat pada tanggal 1997 saya mendapatkan bantuan mesin jahit dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso berupa mesin jahit dan pada tahun 1999 saya mendapatkan mesin obras dari Dinas Provinsi. Lalu saya membuka usaha pada tahun 2000 sampai sekarang”.⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para PMKS memiliki mimpi dan mereka mampu mewujudkannya dengan cara mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan agar cita-cita mereka untuk menjadi manusia yang mandiri bisa tercapai.

⁹⁵ Hasan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

⁹⁶ Liman, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

2) *Decisiveness and Doers*

Dalam hal ini seorang wirausaha dituntut untuk berfikir cepat dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan. Lebih jelas lagi Khusnul Khatimah selaku pendamping KPM PKH Desa Sekarputih Kabupaten Bondowoso menyatakan:

“Waktu itu saya dan pendamping KPM PKH Kabupaten Bondowoso mengadakan kunjungan atau *study tour* ke Kabupaten Lumajang. Di Lumajang, KPM PKH memiliki E-warung. Dimana dalam hal ini sepenuhnya dikelola oleh KPM PKH secara langsung. Baik dalam hal mencairkan dana PKH dan pengambilan bantuan non tunai atau sembako. Dari ini saya berfikir bahwasannya jika ini diterapkan di KPM PKH Bondowoso, ini akan memberikan dampak yang sangat baik. Sehingga setelah pulang dari Lumajang, saya langsung menerapkan hal yang sama. Hingga saat ini KPM PKH binaan saya di Desa Sekarputih, sudah memiliki E-warung dan berjalan mulai tahun 2019 sampai sekarang. Dan alhamdulillah, E-warung ini dapat bermanfaat bagi KPM PKH di Desa Sekarputih untuk mencairkan dana dan pengambilan sembako”.⁹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Hasan selaku penyandang cacat (Tuna Daksa) beliau menyatakan:

“Setelah saya selesai mengikuti pelatihan selama satu tahun di Bangil, saya langsung membuka usaha service HP di depan rumah saya. Saya memberanikan diri untuk membuka usaha service HP walaupun harus menyewa tempat. Hanya peralatan saja yang saya miliki dan ilmu yang saya dapat dari pelatihan selama satu tahun. Saya membuka usaha service HP ini sejak tahun 2014 setelah mengikuti pelatihan sampai sekarang”.⁹⁸

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Liman selaku penyandang cacat (Tuna Daksa) beliau menyatakan:

⁹⁷ Khusnul Khatimah, *Wawancara*, Bondowoso, 9 Maret 2020.

⁹⁸ Hasan, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Maret 2020.

“Usaha menjahit saya memang sebelum saya mengikuti pelatihan. Akan tetapi, karena saya sering mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, saya mendapatkan banyak pengalaman dan menambah wawasan saya khususnya dalam bidang menjahit. Oleh karena itu usaha saya alhamdulillah masih berjalan sampai sekarang”⁹⁹.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para PMKS sudah menerapkan perilaku tersebut dalam kegiatan usahanya. Mereka memiliki beberapa pertimbangan lalu memutuskan dengan cepat dan tepat dengan harapan apa yang mereka jalani akan memberikan dampak terhadap kehidupan ekonominya.

3) *Determination, Details and Destiny*

Dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam bisnisnya, antara PMKS satu dan yang lainnya memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapinya. Ada sebagian PMKS yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan hambatannya, ada pula yang bisa menuntaskan hambatan dalam bisnisnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hasan (Tuna Daksa) saat wawancara beliau menyatakan:

“Tantangan dalam setiap bisnis itu pasti ada, kalau dalam bisnis saya ya keahlian saja. Usaha saya kan bergerak pada bidang jasa servis khusus HP tapi hardwarenya saja bukan software. Akan tetapi tidak sedikit para pelanggan yang datang ke conter untuk *memflashing* HP miliknya, tapi kerap saya tolak karena saya memiliki keterbatasan Ilmu. Tapi disamping itu saya masih dalam tahap belajar, mencari

⁹⁹ Liman, *Wawancara*, Bondowoso. 6 Maret 2020.

jaringan untuk belajar *memflashing* HP. Ini saja hambatan yang belum saya tuntaskan sampai saat ini”.¹⁰⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Riko Afandi selaku anak jalanan yang berprofesi sebagai penyedia jasa tambal ban, saat wawancara beliau menyatakan:

“Dari awal membuka usaha sampai saya berhenti, tantangan saya ya tempat usaha. Saya tidak memiliki lahan untuk membuka usaha sehingga terpaksa membuka usaha di rumah jadi yang menjadi pelanggan hanya tetangga. Sedangkan jika bisa membuka usaha di dekat pusat keramaian pasti pangsa pasar saya lebih banyak dan usaha saya bisa berkembang. tapi seiring berjalannya waktu, pelanggan mulai hilang satu persatu sehingga usaha saya sepi kemudian pada akhirnya tutup total sampai saat ini”.¹⁰¹

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Kameliatin selaku Sekretaris KPM PKH Desa Jebung Kidul saat wawancara beliau menyatakan:

“Kalau hambatan dalam usaha kelompok PKH kami terletak pada sumber daya manusianya. Dalam kelompok kami yang mengelola E-warung hanya saya selaku sekretaris dan maimuah selaku bendahara KPM PKH Kelompok Jebung Kidul. Kadang kami kewalahan kalau sudah banyak pembeli yang datang ke oko apalagi ketika sudah bantuan tunai maupun non tunai PKH cair, pasti di too antrinya bukan main. Dalam menyikapi hal ini saya dan maimunah tetap semangat dan pantang menyerah, kami tetap bersinergi dan saling mendukung ketika sudah kelelahan”.¹⁰²

Hal ini ditambahkan oleh Ibu Mutmainnah selaku Bendahara KPM PKH Desan Jebung Kidul, saat wawancara beliau menyatakan:

¹⁰⁰ Hasan, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Maret 2020.

¹⁰¹ Riko Afandi, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Maret 2020.

¹⁰² Kameliatin, *Wawancara*, Bondowoso, 10 Maret 2020.

“Memang benar hambatan kami terbatasnya tenaga yang menjaga E-warung milik kelompok ini. Kalau sudah rame pelanggan kami harus berbagi tugas apalagi bersamaan dengan kulaan barang. Untungnya saya dibantu anak, jadi untuk masalah kulaan tidak terlalu beratlah. Yang berat itu ketika dana PKH cair baik tunai maupun non tunai, semua KPM PKH yang ada di Desa Jebung Kidul pasti kesini semua untuk mengambil bantuannya. Tapi Alhamdulillah kami bisa mengatasinya dengan cara saling memotivasi dan saling melengkapi”¹⁰³.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para PMKS memiliki berbagai tantangan dalam setiap kegiatan bisnisnya. Sebagian dari mereka ada yang mampu mengatasi sedangkan sebagian dari mereka tidak mampu untuk mengatasi permasalahan dalam bisnisnya.

4) *Dedication*

Dalam hal mengorbankan waktu untuk keluarga, ini diaplikasikan dengan berbagai pertimbangan bahkan sematang mungkin, sehingga para PMKS menjalankannya dengan penuh keikhlasan rela meninggalkan keluarganya untuk mengikuti pelatihan, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hasan (Tuna Daksa) saat wawancara beliau menyatakan:

“Siapa yang rela jauh dari keluarga, bahkan saya tidak tega meninggalkan Ibu sendirian. Saya hanya hidup berdua dengan beliau, jadi saat ada pendataan pelatihan dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso saya memutuskan dengan penuh pertimbangan. Bahkan saat saya meninggalkan rumah tak terasa air mata saya jatuh, tapi saya kembali kepada tujuan utama saya ingin ekonomi keluarga meningkat dan bisa memenuhi kebutuhan ibu. Di usianya yang sudah semakin tua saya tidak mungkin lagi

¹⁰³ Maimunah, *Wawancara*, Bondowoso, 10 Maret 2020.

membiarkanannya untuk bekerja. Hingga pada akhirnya saya mengikuti pelatihan selama satu tahun di Bangil”.¹⁰⁴

Hal yang senada juga di sampaikan oleh Bapak Liman

(Tuna Daksa) saat wawancara beliau menyatakan:

“Memang yang berat itu jauh dari keluarga, apalagi pada waktu itu saya baru mempunyai seorang anak. Saya dan istri sama-sama memiliki keterbatasan (Tuna Daksa), jadi ketika ada tawaran pelatihan dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso saya sebetulnya berat untuk meninggalkan istri saya, tapi ini harus saya lakukan untuk masa depan yang lebih baik. Hingga pada akhirnya saya mengikuti pelatihan menjahit di Bangil selama dua tahun”.¹⁰⁵

Hal tersebut diperkuat oleh Ahmad Amiri saat wawancara beliau menyatakan:

“Waktu itu saya memang tidak ingin mengikuti pelatihan. Berhubung saya terus di motivasi oleh Bapak Dodik (Relawan Anak Jalanan) kemudian saya tertarik. Jauh dari keluarga memang berat apalagi tidak dalam hitungan hari melainkan hitungan bulan, tapi perasaan berat ini harus saya korbankan untuk harapan masa depan yang lebih cerah. Dan kebetulan tempat pelatihan tidak terlalu jauh yakni di Situbondo selama satu bulan”.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para penyandang cacat memiliki dedikasi yang sangat tinggi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Bahkan mereka mengorbankan waktu yang tidak sebentar untuk mencari pengalaman dan mengasah kemampuan demi masa depan yang lebih baik.

5) *Dollars*

Dalam hal ini, PMKS tidak mengutamakan kekayaan dari hasil wirausahanya. Akan tetapi uang dianggap sebagai ukuran

¹⁰⁴ Hsan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

¹⁰⁵ Liman, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Februari 2020.

¹⁰⁶ Ahmad Amiri, *Wawancara*, Bondowoso, 5 Maret 2020.

kesuksesan dan berasumsi jika mereka sukses berwirausaha mereka pantas mendapatkan laba/bonus/hadiah.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Kameliatin selaku KPM PKH serta Sekretaris E-warung di Desa Jebung Kidul, pada wawancara beliau menyatakan:

“Sebelumnya saya berprofesi sebagai petani yang menjual bibit sayuran. Kemudian, dengan adanya E-warung yang di dirikan oleh pendamping serta musyawarah seluruh KPM PKH di Desa Jebung Kidul, maka berdirilah sebuah E-warung kecil di rumah ketua KPM PKH yang bernama Ibu Dian. Dan disinilah E-warung ini mulai merintis. Awalnya E-warung ini dikelola oleh ketua KPM PKH, setelah pindah tempat ke pasar Jebung, kemudian saya dan Ibu Maimunah yang mengelola dan menjaga E-warung ini. E-warung ini milik bersama yaitu seluruh KPM PKH yang ada di Desa Jebung Kidul ini, nanti hasil atau labanya di bagi bersama. Akan tetapi, khusus bagi saya dan Ibu Maimunah mendapatkan bonus atau gaji setiap satu bulan sekali, selain dari bagi hasil bersama. Karena, saya dan Ibu Maimunah di beri kepercayaan untuk mengelola E-warung di Desa Jebung Kidul ini. Awalnya kami mendapatkan gaji Rp. 500.000, dua orang perbulan, dan sekarang alhamdulillah E-warung sudah mulai berkembang dan gaji mulai bertambah Rp. 1000.000, dua orang setiap bulannya. Ini adalah bentuk kesuksesan dan kerjasama antara pendamping PKH dan seluruh KPM PKH di Desa Jebung Kidul”.¹⁰⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Maimunah selaku KPM PKH serta Bendahara E-warung di Desa Jebung Kidul, pada wawancara beliau menyatakan:

“Saya awalnya seorang ibu rumah tangga. Dengan adanya E-warung ini, saya diberi kepercayaan untuk mengelola dan menjaga E-warung di Desa Jebung Kidul bersama Ibu Kameliatin. E-warung yang sekarang berbeda dengan yang dulu. Dulu E-warung tidak memiliki tempat sendiri, namun sekarang alhamdulillah E-warung sudah memiliki tempat

¹⁰⁷ Kameliatin, *Wawancara*, Bondowoso, 10 Maret 2020.

sendiri yang difasilitasi oleh Kepala Desa setempat, tepatnya di pasar Jebung. Saya dan Ibu Kameliatin sudah hampir satu tahun mengelola E-warung ini, dan alhamdulillah keuangan di E-warung ini semakin meningkat, yang awalnya gaji saya dan Ibu Kameliatin hanya Rp.500.000, dua orang, dan sekarang sudah Rp.1000.000, dua orang. Bukan hanya itu, sekarang E-warung juga memiliki aset komputer dan tabungan senilai Rp. 70.000.000.”¹⁰⁸

Hal ini diperkuat oleh Ibu Yeni Iftiah selaku penanggung jawab KPM PKH kelompok Desa Sekarputih, saat wawancara beliau menyatakan:

“Kalau saya sudah hampir satu tahun jadi relawan penanggung jawab dalam menghandle bisnis KPM PKH. Awalnya toko milik saya digunakan untuk berjualan bakso, tapi karena kelompok PKH saya butuh maka saya relakan toko tersebut sebagai tempat usaha bersama. Dalam hal ini saya tidak menuntut ataupun mendapatkan gaji, akan tetapi biasanya saya mendapatkan bonus dari anggota KPM PKH secara sukarela pada saat tahap pencairan bantuan tunai maupun non tunai. Ya niat saya kan hanya membantu, kalau pada akhirnya mendapatkan bonus ya Alhamdulillah”.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya para PMKS menganggap bahwa bisnis tidak hanya soal uang, akan tetapi tentang kebermanfaatannya untuk orang lain serta untuk mempelajari proses hidup. Bahkan ada yang beranggapan bahwasannya bisnis itu untuk mempermudah orang lain sehingga PMKS mengorbankan waktu, tenaga, bahkan uang untuk hal ini. Jika dalam menjalankan usahanya PMKS mendapatkan upah itu dianggap sebagai bonus.

¹⁰⁸ Maimunah, *Wawancara*, Bondowoso, 10 Maret 2020.

¹⁰⁹ Yeni Iftiah, *Wawancara*, Bondowoso, 10 Maret 2020.

c. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹¹⁰

Peran Dinas Sosial yaitu salah satunya mensejahterakan masyarakat kecil seperti para PMKS yang ada di Kabupaten Bondowoso, tujuannya untuk meningkatkan SDM di Kabupaten Bondowoso dan untuk menjadikan masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Lebih lanjut Bapak Ridwan selaku seksi pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pada wawancara beliau menyatakan:

“Dinas Sosial tugasnya memang mensejahterakan masyarakat yang ada di Kabupaten Bondowoso, untuk diberdayakan, dilatih agar menjadi SDM yang berkualitas dan menjadi lebih baik lagi, setelah diberdayakan/diberi pelatihan, tugas kami adalah memberikan tindak lanjut setelah pelatihan”.¹¹¹

Lebih lanjut Bapak Dodik Hariyanto selaku relawan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, pada wawancara beliau menyatakan:

“Kesejahteraan sosial erat kaitannya dengan tanggung jawab pemerintah. Memang peran Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso adalah mensejahterakan PMKS yang ada di Kabupaten Bondowoso, khususnya sejahtera dalam segi ekonomi. Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memulai dari tahap pendataan, tahap pelatihan, dan terakhir tahap lanjutan pembinaan pembukaan usaha. Hal tersebut membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan PMKS, terutama dalam segi ekonomi. Akan tetapi, ada beberapa PMKS yang kurang merasakan peran

¹¹⁰ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1.

¹¹¹ Ridwan, *Wawancara, Bondowoso*. 18 Februari 2020.

dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemantauan yang berkelanjutan terhadap usaha PMKS setelah selesai mengikuti pelatihan, contohnya seperti pelatihan anak jalanan di tahun 2017, yang mana setelah pelatihan tidak ada tindak lanjut dari pihak Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso”.¹¹²

Lebih lanjut Riko Afandi menjelaskan saat wawancara beliau menyatakan:

“Saya memang mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Pasca pelatihan saya langsung membuka usaha tapi tidak bertahan lama. Hal ini dikarenakan tidak ada pembinaan yang berkelanjutan dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, sehingga saya enggan untuk melanjutkan. Dari awal membuka usaha sampai saya berhenti, tidak pernah ada pemantauan dari Dinas Sosial. Sedangkan saya masih belum berpengalaman, usaha saya sepi, banyak pesaing dan tidak ada pembinaan yang berkelanjutan. Jadi saya bingung usaha saya mau diapakan, akhirnya dengan beberapa pertimbangan saya memutuskan untuk tutup secara total”.¹¹³

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Amiri, saat wawancara beliau menyatakan:

“Kalau saya memang tidak membuka usaha perbengkelan sama sekali setelah pelatihan, karena di sini sudah banyak pesaing, selain itu saya tidak mempunyai modal dan lahan untuk membuka usaha tersebut. Fasilitas yang saya dapat setelah pelatihan yaitu berupa alat perbengkelan dan uang tunai senilai Rp.500.000,. Selebihnya saya tidak mempunyai modal yang cukup, akhirnya saya menjual semua peralatan yang diberikan oleh Dinas Sosial, dan saya memilih bekerja kuli bangunan di Bali. Setelah pelatihanpun, tidak ada tindak lanjut atau pemantauan dari Dinas Sosial mengenai usaha perbengkelan tersebut”.¹¹⁴

Hal ini berbeda dengan dampak yang dirasakan oleh KPM PKH binaan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, yang disampaikan oleh

¹¹² Dodik Hariyanto, *Wawancara*, Bondowoso, 12 Maret 2020.

¹¹³ Riko Afandi, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Maret 2020.

¹¹⁴ Ahmad Amiri, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Maret 2020.

Khusnul Khatimah selaku pendamping KPM PKH di Desa Sekarputih Kabupaten Bondowoso, beliau menyatakan:

“Alhamdulillah selama saya menjadi pendamping KPM PKH di Desa Sekarputih ini, peran Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso sangat dirasakan oleh KPM PKH dalam segi pembinaan dan pengayoman yang dilakukan rutin setiap satu bulan dua kali”.¹¹⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh anggota KPM PKH yang bernama Ibu Maimunah dari Desa Jebung Kidul, pada wawancara beliau menyatakan:

“saya merasakan pembinaan dan pengayoman dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso yang dilakukan satu bulan dua kali. Tidak hanya itu, dalam satu desa setiap bulannya diakan pertemuan kelompok seluruh KMP PKH yang ada di Desa dan dampingi oleh ketua pendamping PKH. Apabila KPM PKH tidak mengikuti kegiatan pertemuan kelompok tersebut hingga empat kali, maka ditariklah kenggotaannya dari KPM PKH”.¹¹⁶

Sama halnya dampak yang dirasakan oleh para PMKS penyandang cacat, mereka sangat merasakan dampak pelatihan dan pembinaan dari Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Terutama dampak dalam segi ekonomi mereka. Lebih jelas lagi Bapak Liman (Tuna Daksa) pada wawancara beliau menyatakan:

“Saya sudah dua kali mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Pada tahun 1993 dan ditahun 1994 dalam bidang menjahit. Hal ini sangat dirasakan oleh saya dan keluarga, setelah saya mengikuti pelatihan dan mendapat bantuan peralatan berupa mesin jahit, usaha menjahit saya semakin berkembang, dan saya bisa menyekolahkan anak saya sampai lulus SMA, dan kebutuhan sehari-hari tercukupi. Pihak Dinas Sosial juga sering ke rumah memantau usaha saya, sampai merekapun menjahit bajunya kepada saya”.¹¹⁷

¹¹⁵ Khusnul Khatimah, *Wawancara*, Bondowoso, 9 Maret 2020.

¹¹⁶ Maimunah, *Wawancara*, Bondowoso, 10 Maret 2020.

¹¹⁷ Liman, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Maret 2020.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Hasan (Tuna Daksa) pada wawancara beliau menyatakan:

“Sebelum saya mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, saya tidak mempunyai keterampilan dan nganggur tidak punya pekerjaan. Setelah saya selesai mengikuti pelatihan dalam bidang servis elektro yang khususnya pada HP, akhirnya saya mempunyai keterampilan pada diri saya, dan saya sekarang bisa membuka konter serta jasa servis HP di depan rumah saya”.¹¹⁸

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya para PMKS yang ada di Kabupaten Bondowoso belum sepenuhnya merasakan peran Dinas Sosial, dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Hal ini dikarenakan kurangnya pemantaun yang berkelanjutan terhadap sebagian para PMKS yang sudah mengikuti pelatihan.

C. Pembahasan Temuan

1. Peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso

Peran Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat kecil, khususnya para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kabupaten Bondowoso untuk mewujudkan kesejahteraan sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dalam

¹¹⁸ Hasan, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Maret 2020.

melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan dan lingkungannya.¹¹⁹

Berkaitan dengan hal tersebut Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso mengaplikasikan perannya melalui pemberdayaan dan pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan para PMKS khususnya anak jalanan, KPM PKH, dan penyandang cacat. dalam proses pembinaannya Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso mempunyai beberapa tahapan.

Pertama, pendataan. Pada proses ini Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso akan melakukan pendataan terhadap para PMKS secara menyeluruh. Biasanya untuk mendata KPM PKH Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso sudah mendapatkan datanya melalui perangkat desa pada masing-masing kecamatan. Untuk data anak jalanan biasanya bidang rehabilitasi sosial akan bekerja sama dengan para relawan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Dan untuk para penyandang cacat biasanya Bapak Ridwan selaku Kasie bidang pemberdayaan penyandang cacat akan melakukan pendataan secara bertahap dan bekerjasama dengan himpunan kelompok penyandang cacat (HKPD Kabupaten Bondowoso). Dari sinilah Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso akan mendapatkan data-data terkait PMKS yang ada di Kabupaten Bondowoso.

¹¹⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 221.

Kedua, perizinan. Pada tahap ini biasanya akan ada perizinan kepada pihak terkait khususnya para PMKS yang akan dikirim ke luar kota untuk mengikuti pelatihan. Pada tahap inilah akan diketahui berapa jumlah PMKS yang akan benar-benar dibina dan dilatih. Pada akhirnya semua PMKS yang masuk data Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso tidak semuanya dikirim untuk mengikuti pelatihan karena berkaitan dengan izin dari keluarga yang bersangkutan.

Ketiga, pelatihan. Pada tahap ini para PMKS yang sudah mendapatkan izin dari keluarganya akan dikirim ke UPT-UPT mitra Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Misalnya anak jalanan, biasanya pelatihan untuk anak jalanan adalah pelatihan perbengkelan, tenggang waktu untuk pelatihan ini berkisar antara dua puluh hari sampai satu bulan. Sedangkan untuk penyandang cacat pelatihan yang diberikan biasanya lebih bervariasi dan lebih banyak. Misalnya, pelatihan menjahit, pijat, tata boga, dan servis elektro. Penyandang cacat yang diteliti oleh peneliti yakni mengikuti pelatihan menjahit dan servis elektro. Dalam jangka waktu yang dibutuhkan berkisar antara satu sampai dua tahun

Keempat, pembinaan usaha. Pada tahap ini akan terlihat hasil dari pelatihan yang dilakukan oleh PMKS selama masa pembinaan. Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso akan melakukan tindak lanjut berupa pembinaan pembukaan usaha. Hal ini sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing PMKS. Selanjutnya Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

akan memberikan bantuan baik berupa uang tunai ataupun alat-alat yang berkaitan dengan keahlian masing-masing PMKS.

Tabel 4.1
Capaian Pasca Pelatihan

Nama dan Bentuk Program	Capaian	Ukuran Keberhasilan	Waktu/Tempat	Peserta	Hasil/Keterangan
Pelatihan Menjahit	mendapatkan alat menjahit, memiliki keterampilan menjahit, dan membuka usaha menjahit sendiri	Para penyandang cacat yang mengikuti pelatihan menjahit telah berhasil membuka usaha secara mandiri dan sampai saat ini masih tetap berjalan	3 Bulan – 1 Tahun / Bangil	Penyandang Cacat	Berhasil, karena ada tindak lanjut dari pihak Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso
Pelatihan Perbengkelan	Mendapatkan wawasan perbengkelan dan mendapatkan peralatan perbengkelan	Pasca pelatihan perbengkelan (anak jalanan), sebagian ada yang membuka usaha dan sebagian tidak membuka usaha perbengkelan, dan sampai saat ini usaha mereka tidak berjalan, dikarenakan keterbatasan modal dan tempat usaha	20 Hari	Anak Jalanan	Tidak berhasil, karena tidak ada tindak lanjut dari pihak Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso
Pelatihan Servis Elektro (HP)	Mendapatkan wawasan servis elektro (HP), mendapatkan	Para penyandang cacat yang mengikuti pelatihan	1 Tahun	Penyandang Cacat	Berhasil, karena ada tindak lanjut dari pihak Dinas

	peralatan servis elektro (HP) dan membuka usaha sendiri	servis elektro ini telah berhasil membuka usaha secara mandiri, dan sampai saat ini usaha mereka masih berjalan.			Sosial Kabupaten Bondowoso
Program Pembinaan Usaha KPM PKH	Pembinaan pengelolaan keuangan, edukasi kewirausahaan melalui e warung	Pembinaan usaha KPM PKH sangat berhasil, karena KPM PKH mampu membuka usaha bersama bahkan memiliki aset dari penjualan dari e warung	1 bulan satu kali	KPM PKH	Sangat berhasil, karena ada tindak lanjut dari pihak Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

Sumber: data diolah dari hasil wawancara dengan: Bapak Ridwan, Ibu Nurhana, Ibu Yatie, Bapak Dodik, Bapak Liman, Bapak Hasan, Riko Afandi, Ahmad Amiri, Khusnul Khotimah, Ibu Yeni Iftiah, Ibu Maimunah, Ibu Kameliatin

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa melalui metode observasi dan proses wawancara hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti tentang peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan para PMKS di Kabupaten Bondowoso masih belum terlaksana secara maksimal.

Khususnya untuk PMKS anak jalanan yang telah mendapatkan pelatihan masih belum ada tindak lanjut untuk pengembangan usahanya, sehingga sampai saat ini anak jalanan yang dibina oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso tetap menjadi pengangguran. Sedangkan pembinaan untuk PMKS penyandang disabilitas dan program keluarga harapan berjalan

dengan maksimal mereka sudah mampu memperbaiki kondisi perekonomiannya (mandiri secara ekonomi).

2. Pola Pemberdayaan Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso

Untuk memberdayakan para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memiliki pola pemberdayaan dengan beberapa tahapan, sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyani dalam bukunya yang berjudul *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, diantaranya:¹²⁰

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

Dalam tahap penyadaran Dinas Sosial mengajak para PMKS untuk mengikuti pelatihan, sehingga dapat merubah perilaku, menambah wawasan dan keterampilan terhadap para PMKS. Akan tetapi tahap ini dilakukan setelah mendapat izin dari pihak keluarga.

- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.¹²¹

¹²⁰ Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, 83.

¹²¹ Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, 83.

Pada tahap ini, Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memberangkatkan para PMKS untuk mengikuti pelatihan yang telah ditentukan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Biasanya pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso batas waktunya berbeda-beda, tergantung program yang diadakan dari setiap bidang.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan, sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.¹²²

Pada tahapan ini, para PMKS yang sudah memiliki keterampilan diharapkan memiliki inisiatif dan inovatif terhadap ilmu yang didapat dari hasil pelatihan. Salah satunya yaitu membuka usaha secara mandiri. Dari pihak Dinas Sosial memfasilitasi peralatan dan bimbingan untuk mengembangkan usahanya. Akan tetapi, di lapangan ada sebagian PMKS yang tidak di bimbing atau proses berkelanjutan untuk membuka usaha setelah selesai pelatihan, yaitu PMKS anak jalanan.

Sebelumnya penulis sudah menemui Ibu Nurhana selaku seksi pelayanan rehabilitasi sosial anak, remaja, lansia dan bimbingan lanjut, penulis mendapatkan informasi bahwasannya anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan sudah ada yang membuka usaha perbengkelan, setelah itu, penulis melakukan observasi dilapangan

¹²² Ibid., 83.

ternyata hasilnya berbeda, bahkan tidak ada satupun yang membuka usaha perbengkelan setelah pelatihan, ada yang membuka usaha perbengkelan tetapi hanya sebentar, kemudian tutup, karena usahanya sepi dan kurang modal. Kemudian, penulis kembali menemui Ibu Nurhana dan menjelaskan bahwa tidak ada satupun anak jalanan yang membuka usaha perbengkelan, dan beliau kaget karena mendengar penjelasan dari penulis setelah dari lapangan.

Ini membuktikan bahwasannya seksi rehabilitasi sosial anak, remaja, lansia dan bimbingan lanjut, masih kurang memperhatikan anak jalanan di lapangan, setelah selesai mengikuti pelatihan atau tidak melakukan tindak lanjut setelah selesai pelatihan.

Selanjutnya terkait tahapan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Sulistyani dalam bukunya yang berjudul *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan* bahwa tahap-tahap pembinaan meliputi : tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.¹²³

Pada tahap pertama ini, Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso sudah melakukan prakondisi kepada para PMKS, dengan meminta izin kepada pihak keluarga untuk memberikan pelatihan. Sehingga

¹²³ Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, 83.

proses pemberdayaan dapat berlangsung secara efisien, dan pihak Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso telah memberikan fasilitas pelatihan di tempat UPT pelatihan yang dapat memfasilitasi proses berjalannya pelatihan.

Selain itu, Kesejahteraan Sosial adalah peran Dinas Sosial Sosial untuk mensejahterakana masyarakatnya dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹²⁴

Bentuk pengaplikasian Kesejahteraan Sosial yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso berupa pembinaan dan pelatihan. *Pertama*, pembinaan dan pelatihan terhadap penyandang cacat, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti ketika dilapangan, para penyandang cacat sudah diberdayakan secara maksimal dan mampu membuka usaha serta mandiri secara ekonomi. *Kedua*, pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso terhadap KPM PKH di Desa Jebung Kidul dan KPM PKH di Desa Pejaten juga berjalan secara maksimal, hal ini dibuktikan dengan KPM PKH yang berhasil

¹²⁴ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1.

membuka usaha *E-warung* dan mampu mengelola aset secara berkelompok. Bahkan ada beberapa KPM PKH yang merasa sudah mampu dan mandiri secara ekonomi lalu mengundurkan diri (graduation KPM PKH). *Keiga*, pembinaan dan pelatihan terhadap anak jalanan, pada tahap ini Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso tidak mampu melaksanakan perannya secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan tidak ada pemantauan yang berkelanjutan, sehingga para anak jalanan yang awalnya mengikuti pelatihan dan mendapat bantuan tidak memanfaatkan secara baik karena tidak ada tindak lanjut dan pemantauan dari pihak Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso. Sehingga pada akhirnya anak jalanan terpaksa menjual semua peralatan yang diperoleh dari hasil pelatihan dan kembali menjadi pengangguran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso.

Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso mengaplikasikan perannya melalui pemberdayaan dan pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan para PMKS khususnya anak jalanan, KPM PKH, dan penyandang cacat. dalam proses pembinaannya Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso mempunyai beberapa tahapan yaitu: pendataan, perizinan, pelatihan dan pembinaan usaha.

2. Pola Pemberdayaan Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso.

Untuk memberdayakan para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso memiliki pola pemberdayaan dengan beberapa tahapan diantaranya: tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, dan tahap kemampuan intelektual.

B. Saran-saran

Bagi Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, perlu meningkatkan tindak lanjut kepada para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang

sudah mendapatkan pelatihan dan membuka usaha mandiri di lapangan. Agar pembinaan dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan pada PMKS berjalan dengan baik serta mewujudkan kesejahteraan sosial yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2012. *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Afandi, Agus dkk. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Arifin, Imamul & Giana Hadi W. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Bariadi dkk. 2005. *Zakat & Kewirausahaan*. Jakarta: CDE/Center for Entrepreneurship Development.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Dharmawati, D. Made. 2017. *Kewirausahaan*. Depok: Rajawali Pers.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Publik*. Bandung: Afabeta.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiarto dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyasa, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sahban, Muhammad Amsal. 2018. *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. Makassar: CV Sah Media.

- Sanawiri, Brillyanes & Mohammad Iqbal. 2018. *Kewirausahaan*. Malang: UB Press.
- Slamet, Franky dkk. 2014 *Dasar-dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suherman, Eman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, Ambar & Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press.

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Dinas Sosial Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Bondowoso	1. Peran Dinas Sosial	a. Pemberdayaan Masyarakat	a) Tahapan Pemberdayaan b) Prinsip Pemberdayaan c) Strategi Pemberdayaan d) Metode Pemberdayaan e) Tujuan Pemberdayaan	1. Sumber Data (Informan): a. Pimpinan Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso b. Pegawai Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso c. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso 2. Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif 2. Jenis penelitian: Studi Deskriptif 3. Lokasi Penelitian: Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso 4. Teknik penentuan Subjek penelitian: Purposive 5. Subjek Penelitian: a. Pimpinan Dinas Sosial b. Pegawai Dinas Sosial c. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	1. Bagaimana peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan PMKS Kabupaten Bondowoso? 2. Bagaimana pola pemberdayaan PMKS oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso?

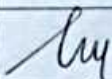
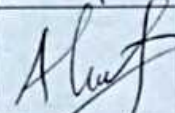
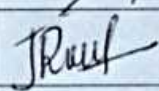

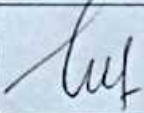
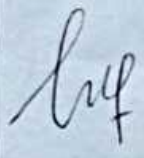
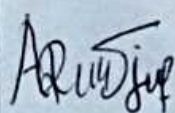

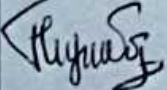
	<p>2. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan</p>	<p>a. Sifat-sifat Wirausaha (wiraswasta)</p>	<p>a) Konsep 10 D Bygrave b) Pemikiran Kreatif c) Karakteristik Kewirausahaan</p>		<p>6. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 7. Metode Analisa Data: Analisis Deskriptif 8. Uji Keabsahan Data: Triangulasi Sumber</p>	
	<p>3. Kesejahteraan Sosial</p>	<p>a. Tanggung jawab pemerintah</p>	<p>a) Peningkatan kesejahteraan sosial</p>			



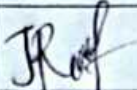
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Peran Dinas Sosial Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Kabupaten Bondowoso

Lokasi Penelitian:

Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

NO	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	Kamis, 05-12-2019	Menyerahkan surat izin penelitian ke BAKESBANGPOL	
2	Senin, 23-12-2019	Wawancara dengan Amir Hidayat (Kepala Dinas Sosial) Kabupaten Bondowoso, terkait penelitian skripsi	
3	Kamis, 02-01-2020	Konfirmasi mengenai surat izin penelitian skripsi	
4	Selasa, 18-02-2020	Wawancara dengan Bapak Ridwan, Ibu Nurhana, Bapak Hasan dan Bapak Liman, mengenai pelatihan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas dan anak jalanan	
5	Rabu, 19-02-2020	Wawancara dengan Ibu Yatie, mengenai pelatihan kewirausahaan untuk KPM PKH	
6	Kamis, 20-02-2020	Wawancara dengan Ibu Yatie dan Ibu Nurhana, mengenai data-data yang masuk dalam pelatihan kewirausahaan dan tentang PMKS yang sudah membuka usaha	
7	Kamis, 05-03-2020	Wawancara dengan Ahmad Amiri (Anak Jalanan), mengenai hasil pelatihan yang sudah diperoleh dan pengaplikasian di lapangan	
8	Jumat, 06-03-2020	Wawancara dengan Riko Afandi (Anak Jalanan), Bapak Hasan dan Bapak Liman, mengenai hasil pelatihan yang telah diperoleh dan pengaplikasian di lapangan	
9	Senin, 09-03-2020	Wawancara dengan Khusnul Khotimah (Pendamping KPM PKH Sekarputih) dan Ibu Yeni Ifiyah (KPM PKH dan pengelola E-warung Sekarputih)	

		mengenai sejarah E-warung dan pengelolaan E-warung Desa Sekarputih	
10	Selasa, 10-03-2020	Wawancara dengan Ibu Kameliatin dan Ibu Maimunah (KPM PKH dan pengelola E-warung Jebung Kidul), mengenai sejarah E-warung dan pengelolaan E-warung Desa Jebung Kidul	
11	Kamis, 12-03-2020	Wawancara dengan Bapak Dodik Hariyanto (Relawan Dinsos), mengenai anak jalanan	
12	Rabu, 06-04-2020	Pemberitahuan bahwa telah selesai penelitian	

Bondowoso, 11 Mei 2020

Mengetahui,

Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso



Drs. H. Amir Hidayat, M.Si
NIP. 19640331 198503 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550, 427005, Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: WWW.iaijember.ac.id - e-mail: info@iaijember.ac.id

Nomor : B- 971 /In.20.7.a PP 00 9/12/2019
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Bakesbangpol Kabupaten Bondowoso

di-

TEMPAT

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian dengan identitas sebagai berikut :

Nama Mahasiswa : Husni Mubarok
NIM : E20162120
Semester : VII
Program Studi : Ekonomi Syariah
No Telpon : 082234362100
Dosen Pembimbing : Isnadi, S.S, M.Pd
NIP : 197106102014111004
Judul Penelitian : Peran Dinas Sosial dalam Menumbuhkan Jiwa
Kewirausahaan pada Penyandang Masalah
Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kabupaten Bondowoso

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 5 Desember 2019

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Abdul Rokhim
Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I
NIP.19730830 199903 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495
Email : bondowosobakesbangpol@gmail.com

BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 070/ 03 /430.10.5/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : **SUHARTO, S.Sos., M.M.**
b. Jabatan : Sekretaris Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Kabupaten Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : **HUSNI MUBAROK**
b. NIM : E20162098
c. Alamat : Dusun Kapitan RT.002 RW.018 Gumuk Mas Jember
d. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember
e. Kebangsaan : Indonesia.
- bahwa nama tersebut angka 1 telah kami berikan Surat Keterangan Penelitian, untuk Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso dengan judul proposal : **"Peran Dinas Sosial Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kabupaten Bondowoso"**
Dengan jangka waktu : 1 (satu) bulan terhitung mulai tanggal penandatanganan surat ini.
- a. nama pada angka 1 tersebut di atas berkewajiban menghormati dan mantaati paraturan/tata tertib di lokasi setempat;
b. pelaksanaan penelitian agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan, keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat maupun di tempat lain.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan/atau instansi/lembaga lainnya, maka demi kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso untuk memberikan bantuan berupa konsultasi, informasi dan data atau bentuk lainnya baik tertulis maupun tidak tertulis yang diperlukan sesuai Peraturan Perundang-undangan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 2 Januari 2020

A.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BONDOWOSO
Sekretaris



SUHARTO, S.Sos., M.M.

Pembina Tingkat I
NIP. 19670115 199203 1 010

Tembusan :

1. Bupati Bondowoso
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember



**PEMERINTAH KABUPATEN
BONDOWOSO
DINAS SOSIAL**

Jl. Brigjend Katamso No. 52 ☎ / Fax. (0332) 421536
email : dinsos.bondowoso@yahoo.com web : http://www.bondowosokab.go.id

BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Amir Hidayat, M.Si
Jabatan : Kepala Dinas Sosial Kabupaten
Bondowoso
Alamat : Jl. Brigjend Katamso No. 52

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Husni Mubarak
NIM : E20162098
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/Ekonomi
Islam/Ekonomi Syariah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian di Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Dinas Sosial Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Kabupaten Bondowoso”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 6 Mei 2020

Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso

Drs. H. Amir Hidayat, M.Si
NIP. 19640331 198503 1 009

PEDOMAN WAWANCARA

1. Fokus: Bagaimana Peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Bondowoso?

- a. Bagaimana peran Dinas Sosial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan?
- b. Bagaimana cara Dinas Sosial menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada PMKS?

2. Fokus: Bagaimana pola pemberdayaan PMKS (Anak Jalanan, Penyandang Disabilitas, dan Program Keluarga Harapan) oleh Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso?

- a. Bagaimana pola pemberdayaan yang dilakukan kepada PMKS?



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni Mubarak

NIM : E20162098

Prodi/Jurusan : Ekonomi Syariah/Ekonomi Islam

Alamat : Dusun Kapitan RT 02 RW 18 Desa Menampu Kecamatan
Gumukmas Kabupaten Jember

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Dinas Sosial Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Kabupaten Bondowoso”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember 03 Juli 2020



Husni Mubarak
NIM. E20162098

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Drs. H. Amir Hidayat, M.Si
(Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso)



Wawancara dengan Bapak Ridwan
(Kasie Penyandang Disabilitas)



**Wawancara degan Ibu Nurhana
(Kasie Sosial Anak, Remaja, Lansia Dan Bimbingan Lanjut)**



**Wawancara dengan Bapak Dodik
(Relawan Dinsos)**



Wawancara dengan Riko
(Anak Jalanan)



Wawancara dengan Amiri
(Anak Jalanan)



**Wawancara dengan Bapak Hasan
(Tuna Daksa)**



**Usaha Bapak Hasan
(Servis HP)**



Wawancara dengan Bapak Liman
(Tuna Daksa)



Usaha Bapak Liman
(Menjahit)



Wawancara dengan Khusnul Khatimah
(Pendamping KPM PKH Sekarputih)



Ibu Yeni Iftiah
(Pengelola E Warung KPM PKH Sekarputih)



Wawancara dengan Ibu Kameliatin dan Ibu Maimunah
(Pengelola E Warung KPM PKH Jebung Kidul)



Foto bersama Ibu Kameliatin dan Ibu Maimunah
(Depan E Warung KPM PKH Jebung Kidul)

BIODATA PENULIS



Nama : Husni Mubarok
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 Juni 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Kapitan RT 02 RW 18 Desa Menampu
Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember
Agama : Islam
No HP : 082234362100
Alamat Email : husnimubar8869@gmail.com

Riwayat Pendidikan
MI/SD : MI Menampu 02 (2003-2009)
SMP : SMP Islam Gumukmas (2009-2012)
SMA/SMK : SMK Darul Muqomah (2012-2015)
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Jember (2016-2020)

IAIN JEMBER